



Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

AYU PURNAMASARI
Dr. ASNAINI, MA

ANALISIS *HOMO ECONOMICUS* DALAM BISNIS MENURUT EKONOMI SYARIAH



HOMO ECONOMICUS

Editor :
AAN SHAR, MM

**ANALISIS *HOMO ECONOMICUS* DALAM BISNIS
MENURUT EKONOMI SYARIAH**



JURNAL

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

OLEH:

AYU PURNAMASARI

NIM 1811130065

TAHUN 2023

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI
SOEKARNO BENGKULU
TAHUN 2022 M/1443H**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir dengan Judul "*Analisis Homo Economicus* dalam Bisnis Menurut Ekonomi Syariah" yang disusun oleh:

Nama : Ayu Purnamasari

NIM : 1811130065

Program Studi : Ekonomi Syariah

Bentuk Tugas Akhir : Jurnal

Jurnal : *Analisis Homo Economicus* dalam Bisnis Menurut Ekonomi Syariah

Nama Penerbit : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) NU Bengkulu

Tempat Penerbit : Jl. Pancormas, Sukarami, Selebar, Kota Bengkulu 38212

E-ISSN : 2621-8348

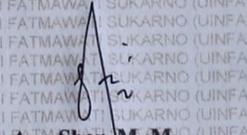
Telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing. Oleh karena itu, Tugas Akhir ini disetujui dan layak untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Tugas Akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bengkulu, Oktober 2022 M

1444H

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Dr. Asnaini, M. A.
NIP. 19730412198032003

Aan Shar, M. M.
NIP. 198908062019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon (0736) 51171
Website: www.uinfask Bengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Analisis *Homo Economicus* dalam Bisnis Menurut Ekonomi Syariah”** oleh Ayu Purnamasari NIM. 1811130065, Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang **Munaqasyah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UIN FAS) Bengkulu pada:

Hari **Kamis**
Tanggal **08 Desember 2022 M/ 14 Jumadil Awal 1444H**

Dinyatakan **LULUS**. Telah diperbaiki, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang **Ekonomi Syariah** dan diberikan gelar Sarjana Ekonomi (S.E):

Bengkulu, Desember 2022 M
Jumadil Awal 1444 H

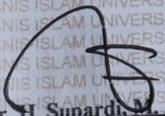
Tim Sidang Munaqasyah

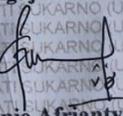
Ketua

Sekretaris


Dr. H. Supardi, M. Ag
NIP. 196504101993031007


Esti Alfiah, ME
NIP. 199307212020122012


Dr. H. Supardi, M. Ag
NIP. 196504101993031007


Nonie Afrianty, ME
NIP. 199304242018012002

Mengetahui,
Dekan



Dr. H. Supardi, M. Ag
NIP. 196504101993031007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan judul “**Analisis Homo Economicus dalam Bisnis Menurut Ekonomi Syariah**” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UINFAS Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pemecatan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, September 2022 M



Ayu Purnamasari
NIM. 1811130065

ABSTRAK

Analisis *Homo Economicus* dalam Bisnis Menurut Ekonomi
Syariah

Oleh Ayu Purnamasari, NIM 1811130065

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *homo economicus* dalam bisnis dan hubungan *homo economicus* dalam bisnis menurut ekonomi syariah. Penelitian ini merupakan jenis *library research*. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif yaitu suatu analisis yang bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *homo economicus* dalam aktivitas bisnis memiliki keterkaitan yang erat. Hubungannya dengan sistem ekonomi Islam (syariah) sangat bertolak belakang. Aktivitas bisnis dalam Islam baik dari produksi dan konsumsi lebih mengedepankan pengabdian yang dilakukan seorang hamba sebagai khalifah yang mengelola bumi semata-mata hanya karena Allah SWT, sedangkan sistem ekonomi kapitalis yang dianut teori *homo economicus* memberikan kebebasan individu untuk berusaha mendapatkan kekayaan hanya untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri.

Kata Kunci: *Homo Economicus, Bisnis, Ekonomi Syariah*

TAHUN 2023

ABSTRACT

Analysis of *Homo Economicus* in Business According to Sharia

Economics by Ayu Purnamasari, NIM 1811130065

The purpose of this study is first, to find out of economicus in business and homo economicus relations in business according to Islamic economics. This research is a type of library research. This study uses descriptive data analysis, which is an analysis that describes the meaning data or phenomena that can be captured by researchers, by showing the evidence with the data collection technique used, namely documentation. The results of the study can be concluded that homo economicus in business activities has a close relationship. Its relationship with the Islamic economic system (sharia) is in stark contrast. Business activity in Islam both from production and consumption entrusts more to the service of a servant as a caliph who manages the earth solely for the sake of Allah SWT, while the capitalist economic system which is adhered to the theory of homo economicus gives individual freedom to try to get wealth only to improve their own welfare.

Keywords: *Homo Economicus, Business, Islamic Economics*

TAHUN 2023

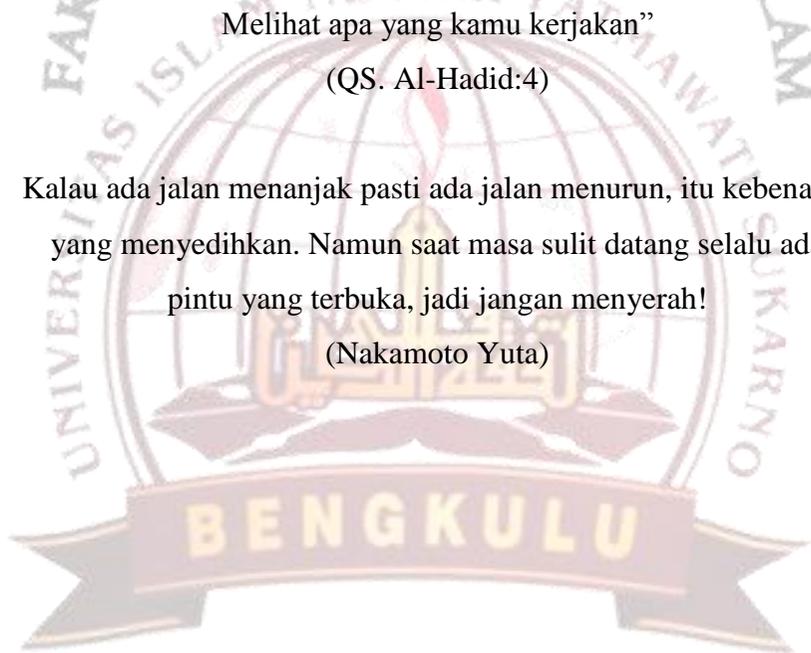
MOTTO

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, Kemudian bersemayam diatas’Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk kedalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”

(QS. Al-Hadid:4)

Kalau ada jalan menanjak pasti ada jalan menurun, itu kebenaran yang menyedihkan. Namun saat masa sulit datang selalu ada pintu yang terbuka, jadi jangan menyerah!

(Nakamoto Yuta)



TAHUN 2023

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas segala do'a serta dukungan orang-orang tercinta, akhirnya jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, rasa bangga dan bahagia penulis ucapkan rasa syukur, terimakasih serta mempersembahkan jurnal ini kepada:

1. Allah Subhanahu Wata'ala, karena hanya atas izin dan karunia-Nya maka penyusunan jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Segala sesuatu yang sulit dapat terlewati dan memberikan banyak hikmah atas ridho dari-Nya.
2. Diri saya sendiri Ayu Purnamasari yang hebat dalam berjuang melewati suka dan duka pembuatan jurnal selama ini.
3. Babe tercinta Supadi Karyo Dimejo dan Ibu tercinta Suparmi yang telah senantiasa memberikan do'a, restu dan kasih sayangnya yang tiada henti untuk mendukung kesuksesan penulisan jurnal penulis.
4. Ketiga kakak laki-laki Daryadi, Sulardi, Tri Sularso dan adik laki-laki tersayang Agus Fitrianto beserta kakak-kakak ipar Murni Asih, India Mardya, dan Rika Wulandari yang selalu memberi do'a serta dukungan terbaik dalam bentuk apapun yang membantu kelancaran penyusunan jurnal ini.

5. Keponakan tercinta Alfin Ilham, Lintang Wahyu, Keysa Azahra, Sasha, Kenzi dan Kenzo yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat dalam pembuatan jurnal.
6. Wali keluarga tercinta ayah Tri Gunawan, bunda Ima, kakak Fafa, mbak Fifi, adek Aysha, Budhe Endang, Pakdhe Eko, budhe Fatimah, Mas Iwan dan Mbak Dia yang tidak henti-hentinya memberi dukungan dan do'a dalam penulisan jurnal ini.
7. Adik sepupu tercinta Aina Raisyfelia Ernawati, Firsty Nurmeiliza, dan Avrilia Caesar yang serta membantu kelancaran dan support penuh diberikan untuk penyelesaian jurnal ini.
8. Sahabat sejati tersayang Wuri Kusuma Ramadhani dan Wahyu Ashari yang memberi energi positif dan dukungan serta dalam penyusunan jurnal ini.
9. Partner terbaik selama masa SMA hingga kuliah Yovita Agustina dan Reza Gustiawan yang setia menemani dan memberikan bantuan serta dukungan pada penulisan jurnal.
10. Seseorang laki-laki terbaik dan setia menemani pada setiap perjuangan Exa Ladeka Stiadi yang senantiasa bekerjasama dan memberikan support penuh dan bantuan yang bermakna selama pembuatan jurnal.

11. Na Jaemin dan semua teman-temannya yang selalu menjadi moodbooster dan sekaligus sangat mendukung penulis untuk tetap semangat dan giat menyelesaikan jurnal.
12. Sahabat fandom sekaligus kakak dimasa kuliah Eonni Yelpi Hertina yang selalu memberikan banyak motivasi dan pengalaman yang berharga selama penulisan jurnal.
13. Sahabat masa SMP Avinda Puput Arista dan Anisa Fitri Nuraini yang setia memberikan banyak dukungan dan doa yang berharga dalam penyusunan jurnal.
14. Geng sekitoan bae kebanggaan Inke Charoline SE, Thesa Lonica SE, Losyi Ristia SE, Nabella Peni, Jumilda Dian Josa SE, Delti Indah Sari SE dan Yulia Septiana SE yang berjuang bersama dan memberi bantuan penuh satu sama lain dalam penyelesaian jurnal.
15. Kawan-kawan kelas seperjuangan yang selalu saling memberi support dan doa terbaik dalam penyelesaian jurnal.
16. Almamater Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno yang telah menempahku.

TAHUN 2023

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul “**Analisis *Homo Economicus* dalam Bisnis Menurut Ekonomi Syariah.**” Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan jurnal ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan jurnal ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M. Pd selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. H. Supardi, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Dr. Asnaini, MA selaku Pembimbing I dan Aan Shar, MM selaku Pembimbing II yang telah memberikan

bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.

4. Yenti Sumarni, MM selaku ketua Jurusan Ekonomi Islam dan Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis semasa kuliah.
5. Kedua orang tua penulis yang selalu mendo'akan dan memberikan restu penuh untuk kesuksesan penulis.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.

Semoga segala bantuan, bimbingan, motivasi dan saran dari berbagai pihak mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah swt. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, September 2022 M

1444 H

Penulis,

Ayu Purnamasari
NIM. 1811130065

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	
LEMBAR PERSETUJUAN.....	
LEMBAR PENGESAHAN.....	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Penelitian Terdahulu.....	6
G. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	12
3. Objek Penelitian.....	12
4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	12

5. Teknik Analisis Data	13
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN TEORI.....	17
A. <i>Homo Economicus</i>	17
1. Sejarah dan Analisis <i>Homo Economicus</i>	17
2. <i>Homo Economicus</i> menurut Para Ahli Ekonomi Islam ...	25
3. Karakteristik dan Fenomenologi <i>Homo Economicus</i>	27
B. Bisnis	32
1. Definisi Bisnis.....	32
2. Definisi Bisnis menurut Para Ahli.....	35
3. Definisi Bisnis dalam Islam.....	38
4. Tujuan Bisnis	41
5. Jenis-Jenis Bisnis	43
6. Fungsi Bisnis.....	45
7. Komponen Bisnis.....	46
8. Etika Bisnis.....	48
C. Ekonomi Syariah.....	49
1. Definisi Ekonomi Syariah.....	49
2. Definisi Ekonomi Syariah menurut Para Ahli	51
3. Tujuan Ekonomi Syariah	54
4. Sejarah Ekonomi Syariah.....	55

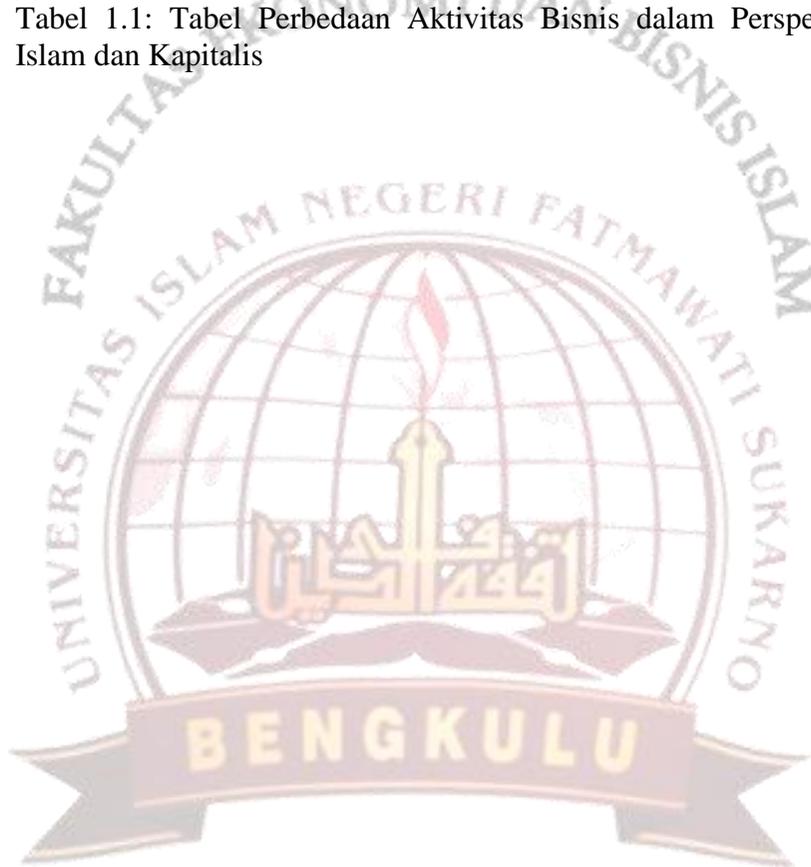
5. Nilai-Nilai Dasar Ekonomi Syariah.....	57
6. Perbedaan Sistem Ekonomi Syariah dan Sistem Ekonomi Konvensional.....	59
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
1. Homo Economicus dalam Bisnis	60
2. Homo Economicus dalam Bisnis Menurut Ekonomi Syariah	67
BAB IV PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93



TAHUN 2023

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Tabel Perbedaan Aktivitas Bisnis dalam Perspektif Islam dan Kapitalis



TAHUN 2023

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam menetapkan manusia sebagai makhluk (hamba) dan *khalifah* (perwakilan). Konsep manusia sebagai makhluk adalah ketaatan penuh kepada Penciptanya, melaksanakan segala perintah yang ditetapkan dan menjauhi segala yang dilarang. Kedudukan manusia sebagai *khalifah* adalah sebuah tujuan dimana manusia itu merdeka dan bebas, menguasai segala perbuatan, dan menyadari dirinya sebagai bagian dari tugas yang diberikan oleh Sang Pencipta.

Salah satu bentuk pengabdian manusia sebagai *khalifah* di muka bumi adalah memenuhi kebutuhan hidup yang salah satunya adalah bekerja. Melalui pekerjaan orang dapat hidup dan mencapai tujuan yang lebih besar. Segala jeri payah manusia dibalas dalam bentuk hadiah (rezeki) di dunia pada semua makhluk hidup dan diterapkan dalam bentuk pahala di akhirat.¹

Untuk berkehidupan, orang perlu bekerja dan tidak membebani orang lain dalam perekonomian. Seiring dengan perkembangan zaman, muncul sebuah istilah yang mengacu pada usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam

¹ Syafiq Mahmadah Hanafi and Achmad Sobirin, "Relevansi Ajaran Agama Dalam Aktivitas Ekonomi (Studi Komparatif Antara Ajaran Islam Dan Kapitalisme)," *IQTISAD: Journal of Islamic Economics* 3, no. 1 (2002), h. 16–34.

mencari keuntungan secara pribadi yang dikenal dengan sebutan *homo economicus* yang artinya manusia ekonomi.

Homo economicus adalah sejumlah manusia rasional yang bebas dalam memberikan pilihan serta mencapai tujuan tertentu. Sedangkan untuk setiap perilaku manusia lebih rasional dari pilihan sumber daya yang tersedia dan cenderung untuk kepentingan individu daripada kepentingan kelompok. Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya manusia menggunakan berbagai cara untuk mencapai kemakmuran secara pribadi.

Usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya merupakan kegiatan yang sudah berlangsung cukup lama sejak manusia ada di muka bumi. Salah satu aktivitas manusia dalam bekerja adalah menjalankan bisnis. Bisnis merupakan bagian dari kegiatan ekonomi yang memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan manusia. Kegiatan bisnis mempengaruhi berbagai tingkat kehidupan baik secara pribadi maupun kelompok dari tingkat nasional sampai internasional.²

Setiap hari jutaan manusia melakukan bisnis dengan bertindak sebagai produsen, perantara dan konsumen. Bisnis ini terdiri dari berbagai kegiatan seperti barter, jual beli, manufaktur, pemasaran, dan interaksi manusia lainnya yang tujuannya memperoleh keuntungan. Bisnis atau kegiatan usaha pada dasarnya memiliki aturan dalam undang-undang yang

² Norvadewi, "Bisnis Dalam Perspektif Islam," *Al-Tijary* 1, no. 1 (2015), h. 33-100.

menjadi pedoman sebagai dasar dari suatu sistem kehidupan yang disebut syariat atau kode etik, sekaligus memuat tujuan dan strategi.

Tujuan-tujuan ini didasarkan pada konsep ajaran Islam tentang kesejahteraan manusia (*falah*) dan kehidupan yang baik. Islam menyatakan bahwa kebahagiaan tidak hanya berfokus pada realisasi hal-hal materi semata tetapi juga realisasi kebutuhan spiritual. Konsep ekonomi berdasarkan prinsip syariah tidak hanya sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan kehidupan ekonomi, melainkan juga memenuhi syarat di bawah hukum syariah.³

Pemahaman terkait bisnis yang sesuai dengan hukum Islam masih belum disadari masyarakat, maka hubungan yang mampu menjelaskan adalah *homo economicus* yaitu salah satu kegiatan yang terletak didalam bisnis dengan tujuan penuh untuk mencapai keuntungan secara umum sehingga dalam perolehan tujuan yang lain secara syariah belum tercapai baik secara individu maupun masyarakat.

Strategi untuk merestrukturisasi perekonomian secara menyeluruh dengan upaya memperbaiki sistem ekonomi, politik, hukum, dan sosial dengan melibatkan partisipasi semua warga negara. Hanya dengan cara demikian, manfaat ekonomi berdasarkan prinsip syariah dapat dirasakan dan diraih oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam pasal 1

³ Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2015).

kompilasi hukum ekonomi syariah dalam dunia bisnis merupakan usaha yang dilakukan oleh orang per orang, kelompok, badan usaha yang berbadan hukum dan badan usaha yang tidak berbadan hukum dalam rangka memenuhi kebutuhan yang bersifat komersial dan tidak komersial menurut prinsip syariah.⁴

Implementasi sistem syariah menekankan pengaturan ekonomi yang berprinsip pada nilai-nilai Islam dalam mendistribusikan kekayaan dengan terbebas dari unsur riba dan kegiatan ekonomi lain yang tidak bermanfaat, dalam hal ini negara memberikan regulasi ketentuan tentang perundang-undangan yang mengatur implementasi ekonomi syariah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas dan beberapa penjelasan yang diuraikan, maka penulis tertarik untuk mengkaji, menganalisis dan melakukan penelitian kepustakaan dengan mengangkat judul **“Analisis *Homo Economicus* dalam Bisnis Menurut Ekonomi Syariah”**

B. Batasan Masalah

Agar proses penelitian dapat terarah dengan baik dan tidak menyimpang dari topik judul yang sudah ditentukan, maka penulis memberikan batasan pada permasalahan ini bahwa hasil yang akan dibahas hanya berfokus pada *homo economicus* dalam bidang bisnis bukan pada bidang yang

⁴ Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*, h. 18.

lainnya, sehingga dapat memudahkan pemahaman permasalahan dan hasil penelitian yang dilakukan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *homo economicus* dalam bisnis?
2. Bagaimana *homo economicus* dalam bisnis menurut ekonomi syariah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana *homo economicus* dalam bisnis.
2. Untuk mengetahui bagaimana *homo economicus* dalam bisnis menurut ekonomi syariah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ekonomi syariah mengenai *homo economicus* dalam bisnis menurut ekonomi syariah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini dilakukan sebagai salah satu bentuk pengalaman yang berharga bagi penulis untuk meningkatkan kemampuan dan memperoleh ilmu pengetahuan terkait judul yang diteliti serta menjadi gambaran bagaimana cara mengembangkan atau

menjalankan bisnis sesuai hukum Islam yang baik dan benar.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang bagaimana menjalankan bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam dan bukan semata-mata hanya untuk mementingkan keuntungan yang besar secara pribadi atau yang disebut *homo economicus*, dan dengan bisnis sesuai syariah mampu memberikan kesejahteraan seluruh masyarakat.

c. Bagi Pembaca atau Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian bagi pembaca serta peneliti lanjutan sebagai inspirasi untuk menciptakan ide baru dan acuan mengenai *homo economicus* dalam bisnis yang sesuai dengan ekonomi syariah.

F. Penelitian Terdahulu

Sejalan dengan penulis melakukan penelitian mencari hasil-hasil yang berkaitan dengan teori *homo economicus*, adapun beberapa penelitian yang hampir sama dengan permasalahan yang penulis teliti yaitu antara lain:

- 1) Penelitian Herlan Firmansyah tahun 2021 dengan judul “Teori Rasional dalam Pandangan Ilmu Ekonomi Islam” mengangkat permasalahan tentang bagaimana teori rasionalitas menurut pandangan ekonomi Islam. Metode

penelitian yang digunakan tidak dijelaskan dalam jurnal ini dan hanya terdapat hasil dan pembahasan yang berisi tentang teori rasionalitas yang memiliki makna yang hampir sama dengan *homo economicus* dinilai bahwa tidak dapat menjadi pijakan umat manusia dalam menjalankan kegiatan muamalah, hal ini disebut menyimpang dari ajaran ekonomi Islam. Rasionalitas ekonomi yang dibangun oleh konsepsi *homo economicus* sebagaimana dikembangkan dalam ekonomi kapitalis dan sosialis berbeda dengan rasionalitas ekonomi yang dibangun oleh konsepsi *homo Islamicus* yang dikembangkan sesuai dengan aturan agama Islam. Rasionalitas pada konsep teori *homo Islamicus* berpandangan bahwa segenap tindakan ekonomi tidak hanya menuruti hasrat alamiah tetapi harus didasarkan kepada kebenaran dan kebaikan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teori yang digunakan yaitu jika penelitian terdahulu adalah teori rasionalitas yang ditinjau dari pandangan ekonomi Islam, sedangkan penulis menggunakan *homo economicus* dalam bisnis yang ditinjau dari ekonomi syariah dan mencari makna positif bagi kehidupan.⁵

⁵ Herlan Firmansyah, "Teori Rasionalitas Dalam Pandangan Ilmu Ekonomi Islam," *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 1, no. 1 (2021), h. 34.

2) Penelitian B Herry Priyono tahun 2017 mengangkat judul “*homo economicus*” dengan perumusan masalah tentang ambiguitas dari ide *homo economicus* apa yang awalnya merupakan sudut pandang tertentu tentang manusia, diterapkan pada kodrat dan kemudian menjadi agenda tentang manusia dan masyarakat seharusnya. Jurnal ini tidak dilengkapi dengan metode penelitian yang digunakan dalam mendapatkan hasil dan pembahasan melainkan hanya menjelaskan tentang kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari rumusan masalah adalah manusia ekonomi (*homo economicus*) hanya sudut pandang tertentu atas perilaku manusia, dan sama sekali bukan deskripsi ekonomi riil tentang hakikat keseluruhan diri manusia. Kemudian agenda mengubah seluruh perilaku manusia dan tata kehidupan bersama menurut citra makhluk ekonomi (*homo economicus*) bukan hanya berisi kesesatan paling sederhana dalam berpikir, tetapi juga mencegah kemungkinan terbentuknya tata kehidupan bersama citra itu sendiri. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis adalah dari masalah yang dipilih, jika penelitian terdahulu memiliki permasalahan tentang analisis ambiguitas ide *homo economicus* sedangkan penelitian yang dilakukan mengangkat permasalahan *homo economicus* dalam bisnis ditinjau dari ekonomi syariah.⁶

⁶ B Herry Priyono, “Homo Economicus,” *Melintas* 33, no. 2 (2017).

3) Penelitian David Primrose berjudul “*The Subjectification of Homo Economicus in Behavioural Economics*” secara spesifik mengangkat masalah tentang bagaimana subjektifikasi *homo economicus* dalam perilaku ekonomi. Artikel ini mempertimbangkan landasan filosofisnya dan mempertanyakan sejauh mana hal ini menyimpang dari neoklasikisme dan menantang representasi diri *behavioural economics* sebagai sesuatu yang melampaui neoklasik. Metode penelitian yang digunakan pada artikel jurnal tidak dituliskan bahkan tidak disinggung pada isinya hanya secara luas menjelaskan tentang masalah yang diteliti. Hasil penelitian yang dijelaskan yaitu seperti dua langkah ke depan dan dua langkah ke belakang, konsep *behavioural economics* atau BE tampaknya memajukan teori neoklasik dalam dua hal yaitu membuat arus utama ekonomi lebih realistis dengan mempertimbangkan perilaku pengambilan keputusan masyarakat di dunia nyata dan mengacu pada literatur psikologi sehingga memberikan metode tampilan yang lebih disiplin. Namun, dalam hal ini tetap mempertahankan fokus neoklasik pada individu dan perilaku rasional yang sekarang sebagai ideal normatif daripada deskriptif. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana penelitian terdahulu membahas tentang subjektifikasi *homo economicus* pada

ekonomi perilaku, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengangkat masalah mengenai *homo economicus* dalam dunia bisnis ditinjau dari ekonomi syariah.⁷

4) Penelitian K.S. Sivakumar dengan judul “*The Crisis of Economic Man (Homo Economicus)*” membahas tentang permasalahan paradigma ekonomi konvensional menelusuri asal atau dasarnya yaitu persepsinya tentang manusia atau lebih khususnya konsep manusia ekonomi (*homo economicus*). Metode penelitian yang digunakan pada jurnal ini tidak dijelaskan dan tidak dijabarkan sama sekali pada pembahasan teori-teori yang didapatkan. Hasil penelitian ini yaitu bagi ekonomi konvensional untuk menggunakan perspektif disiplin ilmu lain dalam upaya mengkaji dan mengatasi kendala-kendala tersebut dalam konsep manusia ekonomi (*homo economicus*). Selain itu, tinjauan konsep manusia ekonomi dalam perspektif yang berbeda disiplin akan memberikan kesempatan untuk memfasilitasi rekonsiliasi yang berbeda persepsi para ekonom. Dalam prosesnya upaya ini juga akan memungkinkan ekonomi konvensional untuk memahami dinamika yang terlibat pada alam dan implikasi dari konsep manusia ekonomi. Hal itu akan dengan kuat menobatkan

⁷ David Primrose, “The Subjectification of Homo Economicus in Behavioural Economics,” *Journal of Australian Political Economy* 2017, no. 80 (2017), h. 88–128.

ekonomi sebagai disiplin ilmu sosial utama. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu jika penelitian terdahulu membahas tentang ekonomi konvensional pada konsep manusia ekonomi (*homo economicus*), sedangkan penelitian yang dilakukan penulis jelas mengkaji tentang *homo economicus* menurut ekonomi syariah pada bisnis.⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan yaitu kegiatan penelitian mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sifat penelitiannya adalah deskriptif yaitu menjelaskan data-data yang diperoleh apa adanya secara sistematis. Penelitian ini juga dilakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subjek tertentu agar memberikan gambaran yang lengkap mengenai masalah yang diteliti. Pembahasan akan senantiasa berpijak pada ketentuan yang

⁸ K.S. Sivakumar, "The Crisis of Economic Man (*Homo Economicus*)," *International Journal of Humanities and Social Sciences* 08, no. 01 (2018), h. 51–54.

berlandaskan prinsip-prinsip hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis serta pendapat ulama.⁹

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian dilaksanakan kurang lebih 1 tahun terhitung sejak 13 Desember 2021 dan berakhir pada 6 Oktober 2022.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah k yang dilandaskan pada ekonomi syariah.

4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Sumber data adalah sumber informasi yang didapatkan oleh penulis melalui penelitian yang dilakukan. Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melainkan melalui buku, jurnal, skripsi dan sumber tertulis lainnya yang berakitan dengan rumusan masalah. Sumber pada penelitian ini didasarkan pada buku yang berjudul Sejarah Ekonomi oleh Syaiful Bachri.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka yaitu metode

⁹ Milya Sari, "Natural Science : *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* , ISSN: 2715-470X (Online), 2477 – 6181)," *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]* 6, no. 1 (2020), h. 41–53.

pengumpulan data yang diarahkan pada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto atau gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik yang menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung, dengan menganalisis komunikasi antara satu manusia dan manusia lainnya, dalam berbagai genre dan ragam bahasa yang digunakan. Peneliti tertarik menggunakan analisis isi sebagai teknik yang tepat untuk meneliti perilaku manusia ekonomi (*homo economicus*) ditinjau menurut perspektif ekonomi syariah dalam dunia bisnis.¹⁰

Analisis deskriptif digunakan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara dalam masyarakat dan situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan, sikap dan pandangan yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis isi disesuaikan dengan judul peneliti.

¹⁰ Sumarno, "Content Analysis, Language Learning and Literature Research," *Jurnal Elsa* 18, no. 2 (2020): 38, <https://media.neliti.com/media/publications/338807-analisis-isi-dalam-penelitian-pembelajar-1dd08013.pdf>.

a. Penetapan Rumusan Masalah

Masalah merupakan titik tolak dari seluruh kegiatan penelitian. Peneliti menetapkan dua rumusan masalah yang terkait tentang teori *homo economicus* yaitu bagaimana pandangan teori ini dalam dunia bisnis dan hubungannya dalam dunia bisnis menurut ekonomi syariah.

b. Menyusun Kerangka Kerja Teoritis

Kerangka pemikiran atau definisi-definisi konseptual yang berkaitan dengan permasalahan atau fenomena yang diteliti. Tingkatan konseptualisasi masalah ini tentu bergantung pada sifat penelitian. Dikarenakan sifat penelitian ini deskriptif, maka hanya memaparkan definisi *homo economicus* secara luas dan rinci dengan ketetapan data yang relevan.

c. Penentuan Perangkat Metodologi

Metodologi dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif

d. Penentuan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*.

e. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah menguraikan beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, maka kegiatan

selanjutnya adalah membahas beberapa poin penting yang ditemukan selama melakukan penelitian.¹¹

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

- a. Bab pertama, berisi pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah yang didalamnya terdapat penjelasan tentang alasan memilih judul dan bagaimana pokok permasalahan ditemukan. Selanjutnya untuk memperjelas dan mempermudah maka dituliskan tujuan penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun praktis. Kemudian terdapat penelitian terdahulu sebagai upaya agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan. Terdapat metode penulisan untuk mengetahui apa yang menjadi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan dan teknik analisis data yang pengembangannya tercantum dalam sistematika penulisan. Dalam bab pertama merupakan penggambaran skripsi secara keseluruhan dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, dan keempat.

¹¹ Sumarno, "Content Analysis, Language Learning and Literature Research.", h. 49-53.

- b. Bab kedua berisi tinjauan umum tentang teori *homo economicus* dengan beberapa sub bab (sejarah, definisi, pendapat para ahli, karakteristik dan fenomenologi *homo economicus*), dunia bisnis dengan beberapa sub bab seperti definisi, tujuan, jenis-jenis, fungsi, dan etika bisnis dan menjelaskan ekonomi syariah dengan beberapa sub bab tentang sejarah, definisi, tujuan, nilai dasar serta perbedaan ekonomi syariah dan ekonomi konvensional.
- c. Bab ketiga berisi hasil dan pembahasan, pada penelitian ini menghasilkan dua bentuk hasil dan pembahasan yaitu konsep *homo economicus* dalam dunia bisnis dan hubungan teori *homo economicus* dalam dunia bisnis menurut ekonomi syariah.
- d. Bab keempat berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

TAHUN 2023

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Homo Economicus*

1. Sejarah dan Analisis *Homo Economicus*

Adam Smith dalam uraian-uraiannya menggunakan tipe manusia yang dinamakan *homo economicus* (manusia ekonomi). Definisi tradisional mengenai manusia ekonomi adalah manusia yang berusaha untuk mencapai pemuasan kebutuhan maksimal dengan pengorbanan yang seminimal mungkin. Pengikut-pengikut Adam Smith menganggap konsep tersebut sebagai sesuatu yang logis. Sedangkan pihak lain yang menentangnya menganggap konsep tersebut sebagai tipe manusia yang tidak pernah ada.¹

Homo economicus awalnya berasal dari peletak dasar ilmu ekonomi modern yang bernama Adam Smith. Itu biasa dikatakan baik oleh kaum terpelajar maupun awam, dalam perdebatan maupun gurauan, tetapi tidak satupun baris dalam ribuan halaman karya Adam Smith menuliskan istilah itu. Tidak juga dalam karya besarnya yang dianggap sebagai peletak dasar ilmu ekonomi.

Kata Latin *homo* berarti makhluk dan manusia. Kata *economicus* berasal dari asal kata Yunani *oikonomikos* yang berarti mengolah ladang dan hal itu tentu saja merupakan

¹ Saiful Bachri, *Sejarah Ekonomi* (Surakarta: LPP UNS, 2009), h. 160.

kehidupan rakyat jelata dahulu kala. Karya ini ditulis dalam bentuk dialog Sokratik termasuk percakapan fiksi antara Cristobulus dan Socrates. Namun ambiguitas tersebut tidak mengungkapkan apa yang sebenarnya dipahami oleh para pebisnis dalam pengertian modern.

Istilah *homo economicus* atau manusia ekonomi adalah penggambaran manusia sebagai agen yang secara konsisten rasional dan mementingkan diri sendiri secara sempit, dan yang mengejar tujuan yang ditentukan secara subjektif secara optimal. *Homo economicus* sering dimodelkan melalui asumsi fakultas akal budi atau keutamaan pada rasionalitas manusia. Manusia sebagai agen selalu bertindak dengan cara yang memaksimalkan utilitas sebagai konsumen dan keuntungan sebagai produsen, dan mampu sewenang-wenang deduksi kompleks menuju tujuan itu. Mereka akan selalu mampu memikirkan semua hasil yang mungkin dan memilih tindakan yang akan menghasilkan hasil terbaik.

Kemudian, melalui kepekatan kabut masa lalu, para pemburu asal-mula makhluk itu rupanya mengenali jejak awal pengertian *homo economicus* dalam tulisan seorang pemikir Inggris di paruh pertama abad ke-19. Orang ini tidak pernah bersekolah, ia dididik sendiri dengan ketat oleh ayahnya, belajar bahasa Yunani ketika baru berumur 3 tahun, dan bahasa Latin tatkala berumur 8 tahun. Pada umur

20 tahun, ia telah menjadi pemimpin kelompok radikal dalam pemikiran filsafat. Ia bernama John Stuart Mill.

Namun, apa yang dianggap jejak *homo economicus* dalam tulisan Mill itu merupakan jejak yang keruh. Ia tidak pernah memakai istilah itu dalam tulisannya, tidak juga memaksudkan konotasi yang kemudian berkembang darinya. Dalam polemik, dua orang yang sedang berdebat sangat biasa memelintir argumen dengan cara mengkarikaturkan gagasan lawan. Dalam setiap karikatur, terlibatlah pembengkokan, penglebih-lebihan, atau juga peng-ekstrem-a gagasan lawan. Itu mirip kalau saya melancarkan kritik atas corak globalisasi dewasa ini, lalu lawan debat saya segera menuduh saya sebagai antiglobalisasi.²

Padahal, dalam dunia pemikiran, kritik adalah langkah biasa yang mesti dilakukan untuk menimbang kekuatan dan kelemahan pemikiran. Itu juga yang rupanya terjadi pada jejak keruh pemahaman atas *homo economicus*. Begini Mill menulis dalam *Essays on Some Unsettled Questions of Political Economy*. Ia menulis tentang definisi ekonomi politik sebagai ilmu, yang tentu saja sekarang menciut menjadi ekonomi: “Ekonomi-politik tidak mengkaji seluruh kodrat manusia yang dimodifikasi oleh tata sosial, tidak juga membahas seluruh perilaku manusia

² B Herry Priyono, “Homo Economicus.”, h. 104-105

dalam masyarakat. Ia berurusan dengan manusia semata-mata hanya sejauh ia makhluk yang berhasrat memiliki harta dan mampu menilai manjuranya sarana yang satu dibanding sarana lain dalam mengejar tujuan itu dengan sepenuhnya menepiskan semua hasrat dan motif lain, kecuali pengejaran kekayaan”

Perlu diingat pokok dari John Stuart Mill bahwa ciri *homo economicus* terletak dalam aspek tindakan yang terkait dengan “hasrat memiliki kekayaan,” dan bukan dengan segi peraturan tindakan (seperti dalam ilmu hukum), atau yang terkait dengan fungsi fisiologis organ-organ tubuh (seperti dalam ilmu biologi). Dari situ jelas bahwa rasionalitas makhluk ekonomi adalah soal efisiensi sarana yang paling membawa ke pemuasan hasrat memiliki harta. Dan perlu diingat, hanya diri sendiri yang tahu itu, sebab pihak lain di luar diri bukanlah pihak yang sah untuk menetapkan ‘kebenaran’ isi hasrat maupun sarana untuk meraihnya.³

Karya Xenophon *Oeconomicus*, salah satu karya paling awal yang menciptakan definisi ekonomi, tetapi definisinya adalah terbatas pada laki-laki dan pengurus rumah tangganya. Meskipun tulisan Xenophon memperkenalkan *homo economicus* (manusia ekonomi),

³ B Herry Priyono, “Homo Economicus.”, h. 106

Republik Plato tampaknya menjadi jauh lebih berpengaruh dalam perjalanan teori ekonomi dan sejarahnya.

Plato memperkenalkan konsep ekonomi politik di mana individu adalah bagian dari tatanan hierarkis besar yang dapat bergerak menuju masyarakat ideal. Konsep Plato tentang ekonomi politik mirip dengan gagasan Adam Smith tentang tangan tak terlihat. Smith secara luas dianggap sebagai bapak ekonomi modern. Smith percaya bahwa jika masing-masing pelaku ekonomi bertindak berdasarkan kepentingannya sendiri, maka seolah-olah ada “tangan tak terlihat” yang membimbing masyarakat ke arah yang optimal.

Kegiatan mengolah ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, *economicus* telah berkembang menjadi keinginan untuk memperoleh kekayaan melalui proses mengejar keuntungan kumulatif. Efisiensi melibatkan proses memilih cara yang paling akurat untuk mencapai tujuan mengumpulkan keuntungan. Kemudian Adam Smith menciptakan konsep seperti itu sebagai bentuk manusia dalam kehidupan lampau.

Menurut Smith, manusia didorong oleh banyak faktor, tetapi dalam aktivitas perdagangan didorong oleh keegoisan lebih dari dorongan yang lainnya. Hal inilah yang nantinya akan berkembang menjadi *core image* perekonomian. Penerapan rumus gambaran pelaku bisnis

dalam ide, pikiran, analisis, atau kebijakan tidak hanya mempengaruhi cara kita berbicara namun juga membentuk cara hidup kita.⁴

Ekonomi berkisar pada karakter sentral yaitu manusia ekonomi atau *homo economicus* yang merupakan postulat utama masa klasik dan neo-klasik menunjukkan orang rasional yang membuat keputusan dan mengejar kekayaan untuk kepentingannya sendiri. Ini mengacu pada sosok manusia rasional dengan pengetahuan yang lengkap, berusaha untuk memaksimalkan utilitas atau kepuasan pribadi.

Manusia bukanlah agen rasional sepanjang waktu. *Homo economicus* yang aktif dapat berpikir, bertindak dan mengetahui cara menundukkan pikiran-pikirannya. Hal ini membuat isi kesadarannya mencapai karakter unik mereka dan dikenali oleh yang bersangkutan sebagai bidang ekonomi. *Homo economicus* merupakan orang yang menggunakan segala upaya dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kekayaan dan kebahagiaan akan didahulukan, yang lain kemudian.⁵

Semua ini berarti bahwa planet ini dipenuhi oleh orang-orang matrealistis dan serakah yang secara

⁴ B Herry Priyono, "Homo Economicus.", h.106-111

⁵ Efe Efeoğlu and Yurdanur Çalışkan, "A Brief History of Homo Economicus From The Economics Discipline Perspective," *Artibilim Adana Alparslan Türkeş Bilim ve Teknoloji Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi* 2, no. 1 (2019), h. 28–36.

institusional telah berubah menjadi perusahaan besar dengan tujuan keuntungan yang maksimal. Manusia dan bisnis adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, hal ini terutama masyarakat merupakan penggerak utama kegiatan ekonomi dan mereka secara otomatis menerima dampak dari kegiatan ekonomi.⁶

Homo economicus dalam arti luas adalah orang yang dapat melakukan usaha berdasarkan perhitungan ekonomi (*economics people*). Salah satu keyakinan UU perusahaan adalah bahwa semua kegiatan harus didasarkan pada keuntungan dan kerugian, jika input lebih besar daripada output, dan kerugian bahkan sebaliknya. Orang-orang pada tingkat sederhana dapat memenuhi kebutuhan mereka, sistem pasar berbasis layanan dikembangkan, dan produk dijual di pasar.

Semakin luas pemasaran produk maka semakin banyak keuntungan yang didapatkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi terkini yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Konsep *homo economicus* secara kuantitatif dipahami dalam bidang ekonomi dari segi keuntungan dan kerugian ekonomi, namun pada kenyataannya makna tulisan ini sangat dalam

⁶ Haqiqi Rafsanjani, "Etika Produksi Dalam Kerangka Maqashid Syariah," *Jurnal Perbankan Syariah* 1, no. 2 (2016), h. 28–41

yaitu kecenderungan perilaku manusia untuk menghasilkan keuntungan individu yang baik.⁷

Seiring berjalannya waktu, manusia ekonomi (*homo economicus*) dipahami oleh masyarakat umum sebagai predikat bagi mereka yang benar-benar mengidolakan hal-hal materi dan memiliki kepentingan diri. Perilaku itu sendiri bukanlah sesuatu yang positif dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman yang lebih rinci tentang kata ekonomi itu sendiri mengungkapkan bahwa makna ekonomi tidak dipahami secara sempit oleh masyarakat umum.⁸

Beberapa pemaparan yang sudah dijelaskan, dapat dikatakan bahwa apabila suatu konsep dipahami dan dipelajari secara rinci maka akan menghasilkan makna yang positif sebagai arahan dalam kehidupan. *Homo economicus* awalnya memiliki sumber langsung dari John Stuart Mill dengan pendahulunya di ekonom abad ke-19 yang pada akhirnya dapat dilacak hingga Adam Smith memiliki pandangan pertama yang lebih luas tentang konsep manusia ekonomi (*homo economicus*)

Awalnya *homo economicus* dipahami bukan seperti deskripsi yang akurat tentang sifat manusia tetapi sebagai

⁷ Septiana Dwiputri Maharani, "Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan Di Indonesia," *Jurnal Filsafat* 26, no. 1 (2016): 30.

⁸ Maharani, "Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan Di Indonesia.," h. 17-19.

model perilaku ekonomi pada waktu itu dan merupakan satu-satunya cara untuk memahami perilaku ekonomi dan organisasi. Dalam beberapa dekade terakhir, *homo economicus* telah menjadi objek yang parah kritik dari banyak pihak karena memmanifestasikan kekurangpentingannya sebagai konsep manusia.

Pendapat tentang konsep *homo economicus* yang berbeda menurut Smith adalah individu yang disosialisasikan yang mencari kebijakan, sadar bahwa yang penting bukan hanya hasil yang menguntungkan dari urusan ekonomi tetapi juga bahwa mereka harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip sosial aturan yang meliputi kesopanan, kejujuran, kedermawanan, dan kehati-hatian.⁹

2. *Homo Economicus* menurut Para Ahli Ekonomi Islam

Menurut Imam al-Ghazali kebutuhan (hajat) adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya. Kita melihat misalnya dalam hal kebutuhan akan makanan dan pakaian. Kebutuhan makanan adalah untuk menolak kelaparan dan melangsungkan kehidupan, kebutuhan pakaian untuk menolak panas dan dingin. Pada tahapan ini mungkin tidak

⁹ C.G Mele D, Canton, *The Homo Economicus Model* (Palgrave Macmillan, London: Human Foundations of Management, 2014), https://doi.org/10.1057/9781137462619_2, h. 98.

bisa dibedakan antara keinginan dan kebutuhan dan terjadi persamaan umum dengan *homo economicus*.

Manusia harus mengetahui bahwa tujuan utama diciptakannya nafsu ingin makan adalah untuk menggerakkannya mencari makan dalam rangka menutup kelaparan, sehingga fisik manusia tetap sehat dan mampu menjalankan fungsinya secara optimal sebagai hamba Allah yang beribadah kepada-Nya.¹⁰

Ibnu Qayyim menekankan bahwa kehidupan duniawi termasuk aspek ekonomi hanya sebagai cobaan yang diatur oleh Tuhan dengan memberikan kekayaan pada sebagian manusia dalam hal mencabut hal yang sama pada sebagian yang lainnya. Kekayaan bukan sebagai nikmat Tuhan maupun kemiskinan sebagai rasa ketidaksukaan Tuhan. Dan kekayaan tersebut merupakan sebagai kenikmatan semata dan kehidupan menyenangkan hanya cocok untuk hewan. Dengan demikian, Ibnu Qayyim mencari *homo Islamicus* sebagai normalnya, dan *homo economicus* hanya sebagai bagian. Berpedoman pada kitab suci sebagai tujuan tertinggi dari masyarakat beradab adalah menyebarkan keadilan sosial ekonomi.

Ibnu Qayyim menekankan bahwa tujuan ekoomi perlu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia.

¹⁰ Mahdarina, "Pengaruh Homo Islamicus Terhadap Tendensi Impulse Buying Pada Mahasiswa Yang Berbelanja Di Indomaret," 2019, h. 16-17.

Ia berpendapat ketika diciptakan bahwa biji-bijian akan diperoleh hanya setelah berbagai rantai aktivitas, hal ini bermakna bahwa produksi tidak bisa diperoleh tanpa adanya aktivitas menabur benih dan memberdayakan lahan. Seperti halnya juga dengan memuaskan dahaga dan memenuhi rasa haus dan memenuhi rasa lapar bergantung kepada meminum air dan memakan makanan. Tapi tidak ada dari tujuan tersebut dapat dicapai tanpa upaya yang diperlukan yang sama berlaku bagi seluruh aspek kehidupan dan aspek yang relevan dengan kehidupan akhirat.¹¹

3. Karakteristik dan Fenomenologi *Homo Economicus*

Makhluk hidup yang selalu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya secara rasional disebut dengan makhluk ekonomi (*homo economicus*). Sebagai makhluk ekonomi, manusia akan bertindak secara hati-hati dengan memperhitungkan pengeluaran dan pendapatan yang akan diperoleh. Jika dicermati, aktivitas manusia dalam sistem perekonomian cenderung menganut efisiensi yaitu dengan modal dan usaha yang sederhana ingin mendapatkan hasil yang maksimal, walaupun pada dasarnya semua manusia hakikatnya sebagai makhluk ekonomi.¹²

¹¹ Zuul Fitriani Umari, "Pemikiran Ekonomi Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah," *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi dan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2019), h. 59.

¹² Yusmadi dkk, *Filsafat Pendidikan*, (Medan: Halamanmoeka,2019), h.11

Selain daripada itu, ada beberapa karakteristik yang menjelaskan bagaimana *homo economicus* ini dari berbagai aspek melalui pemahaman yang akan diuraikan dibawah ini. Pertama, dijelaskan bahwa bentuk tindakan dan perilakunya digerakkan oleh kepentingan diri. Hal ini berlaku bukan hanya dalam berdagang, namun juga dalam tindakan-tindakan yang lain terkait kegiatan ekonomi.

Namun apa yang dimaksud dengan kepentingan diri bukan lagi dalam arti klasik, yaitu kepedulian pada kesejahteraan diri serta lingkungan orang-orang terdekat yang kesejahteraannya terkait pada kita. Kepentingan diri dalam ciri *homo economicus* tidak lagi pada pengertian dengan istilah *self-interest*, tapi lebih mendekati dalam arti egoisme yang lebih mengacu pada diri sendiri tanpa memikirkan orang lain.

Pemenuhan kebutuhan tidak jarang untuk usaha agar tidak kekurangan dan tetap untung banyak dan bahkan di zaman sekarang manusia berusaha berbuat kecurangan dengan segala upaya demi mendapatkan apa yang diinginkan. Kedua, bagaimana manusia bercirikan keterpusatan pada diri (*self-centredness*) artinya arus perilaku makhluk ekonomi berfokus hanya pada konsekuensi tindakan bagi dirinya sendiri.

Hal diri sendiri yang dimaksud tidak hanya merujuk pada pelaku tindakan (individu), melainkan juga diri

sebagai satu-satunya pihak yang paling tahu tentang kepuasan hasratnya. Karena itu, seseorang membutuhkan kriteria padahal tidak satupun pihak di luar diri yang dianggap sah menetapkan kriteria, maka tidak ada tanda apapun yang bisa dipakai pihak lain untuk mengetahui hasrat seseorang.¹³

Dikatakan bahwa isi hasrat hanya dapat diketahui melalui apa yang dipilih dan inilah yang disebut *revealed preference*. Tentu saja ini adalah logika curang, tetapi makhluk ekonomi (*homo economicus*) tidak peduli dengan logika. Ketiga, karakteristik dasar *homo economicus* dalam mengejar kepentingan diri dan pemenuhan hasratnya adalah melalui kalkulasi rasional. Hal yang dimaksud dengan rasional hanya usaha menimbang prospek keuntungan, kerugian, dan tingkat kapuasan hasrat. Maka, rasionalitas pada makhluk ekonomi berisi pilihan sarana paling jitu untuk mencapai tujuan tertentu.

Rasional identik efisiensi, maka soal apakah tujuan yang dikejar baik atau buruk tidaklah relevan bagi makhluk ekonomi (*homo economicus*). Perlu diingat bahwa karakteristiknya terletak dalam aspek tindakan yang terkait dengan hasrat memiliki kekayaan dan jelas bahwa rasionalitas makhluk ekonomi merupakan soal efisiensi sarana yang paling membawa pada pemuasan hasrat untuk

¹³ B Herry Priyono, "Homo Economicus.", h. 118.

memperkaya harta. Keempat, dijelaskan secara nyata bahwa kepentingan diri dan efisiensi bagi makhluk ekonomi merupakan urusan kepuasan hasrat akan harta dan kegunaan materi atau finansial.

Arti kepentingan diri yang selama ribuan tahun sebelumnya mencakup kepedulian pada kehormatan, martabat, dan bahkan hidup sesudah kematian dalam ciri *homo economicus* mengalami penciutan ke dalam ruang keuntungan material atau finansial. Kemudian, hal itu terus berlanjut hingga pada pemikiran para ahli yang selanjutnya.

Kelima, dengan berbagai perkembangan maka segera terjadi kolonisasi karena objek hasrat yang menjadi isi kepentingan diri manusia tidak terbatas hanya pada soal kekayaan. *Homo economicus* menuntut agar bukan hanya harta yang dikenai harga, tetapi juga berbagai macam objek hasrat lain dari keadilan sampai terapi dari udara sehat sampai karya seni. Dan disitulah tertanam benih kolonisasi oleh makhluk ekonomi (*homo economicus*) yang mengambil rupa komersialisasi berbagai bidang kehidupan.¹⁴

Kasus *homo economicus* yang absurd justru merupakan kasus di mana potensi reflektivitas dapat dengan mudah muncul dari kehidupan sehari-hari seperti tindakan kebiasaan. Penjelasan mengapa potensi ini masih

¹⁴ B Herry Priyono, "Homo Economicus.", h. 119.

terbatas dikarenakan Schutz meneliti fitur-fitur penting dari proses interpretatif yang memberkahi seseorang. Titik awal analisis fenomenologis interaksi dari Schutz adalah kenyataan bahwa kita tidak dapat secara langsung memahami atau sepenuhnya memahami aliran pengalaman orang lain.

Manusia secara universal berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dan secara alami didorong oleh kepentingan pribadi. Tipifikasi umum ini, tipe ideal berakar dalam pikiran orang dan menjadi bagian dari keseharian mereka dan itu menyiratkan bahwa ketika mereka bertemu pasangan untuk interaksi ekonomi hal pertama yang mereka rasakan adalah keserakahan dan egoisme menjadi alasan batin yang dominan dari tindakan mereka.¹⁵

Terciptalah fenomena kehidupan yang disebut kelangkaan (*scarcity*), bagian pengertian ekonomi secara sentral. Belum lama ini, negara kita digemparkan dengan berita bahwa minyak goreng langka. Fenomena ini terjadi bukan karena tidak ada minyak goreng dalam arti yang sebenarnya melainkan penjual tidak bersedia menjual minyak goreng pada harga yang mampu dibayar pembeli. Atau karena para pembeli tak sanggup membeli minyak goreng pada harga yang ditetapkan penjual.

¹⁵ Galit Ailon, "The Phenomenology of Homo Economicus," *Sociological Theory* 38, no. 1 (2020), h. 36–50.

Secara mudah dapat dikatakan bahwa minyak goreng telah ditimbun oleh beberapa oknum untuk kepentingannya secara pribadi hingga menyebabkan minyak goreng menjadi langka dan harganya melonjak sangat tinggi. Hal yang sama pula terjadi dengan beras, pupuk, obat, bahan bakar, jasa media, barang, atau kebutuhan yang lainnya.

Selanjutnya, dalam pemikiran dan kenyataannya secara sederhana dikatakan bahwa kenyataan bagi makhluk ekonomi (*homo economicus*) hanya dengan membuat sesuatu langka uang bisa tercipta dan membuat orang lain menderita dengan mementingkan kebahagiaan diri sendiri.

Ilmu ekonomi mempunyai beberapa mazhab atau aliran pemikiran lain. Bagi aliran neo-klasik yang memperanakan gagasan seperti diatas adalah mazhab yang paling membentuk cara berpikir dewasa ini. Dalam gagasan *homo economicus* apa yang awalnya hanyalah sudut pandang tertentu tentang manusia, kemudian diperlakukan sebagai keseluruhan kodrat manusia dan agenda tentang bagaimana manusia dan masyarakat seharusnya. Selanjutnya hal ini pun terus berkembang hingga saat ini.¹⁶

B. Bisnis

1. Definisi Bisnis

Bisnis adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen dan berbagai jenis bisnis yang

¹⁶ Ailon, "The Phenomenology of Homo Economicus."

lainnya, untuk mendapatkan keuntungan (laba). Secara historis kata bisnis berasal dari bahasa Inggris yaitu *business* dari kata dasarnya *busy* yang berarti sibuk dalam konteks individu, komunitas, maupun masyarakat umum. Dalam artian sibuk mengerjakan aktivitas dan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan. Kemudian, pengertian bisnis secara etimologi dapat dijelaskan sebagai usaha seseorang atau kelompok untuk mencari laba atau keuntungan melalui kegiatan produksi atau pembelian dan penjualan produk.¹⁷

Bisnis merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berkaitan dengan aktivitas menjual dan membeli suatu barang atau jasa dalam harga tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Secara umum, bisnis merupakan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisir untuk menghasilkan dan menjual barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Bisnis dalam dunia perdagangan merupakan salah satu komponen yang penting dalam kehidupan manusia. Kenyataannya, semua manusia memerlukan harta dan kekayaan untuk mencukupi kebutuhannya, dengan tujuan itulah manusia kemudian

¹⁷ M. Zikwan, "Antara Agama Dan Bisnis Bisnis Dalam Pandangan Islam," *Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2021): 123–132.

berlomba-lomba memperoleh harta dengan cara yaitu salah satunya menjalankan bisnis.

Beberapa definisi diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa bisnis merupakan interaksi yang terjadi akibat adanya kebutuhan yang tidak bisa diperoleh individu secara mandiri, yang kemudian melakukan suatu kegiatan menjual dan membeli barang atau jasa dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup.¹⁸

Bisnis tersebut bisa berupa barang, jasa, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan pemerintahan yang bergerak dalam bidang pembuatan dan pemasaran barang atau jasa. Istilah bisnis sudah sangat populer sekarang ini, banyak sekali yang mulai mempelajari dan menggeluti bisnis untuk meningkatkan taraf hidup mereka.¹⁹

Sudut pandang ekonomi, bisnis adalah kegiatan ekonomis karena yang terjadi adalah interaksi antara produsen atau perusahaan dengan pekerja, produsen dengan konsumen, produsen dengan produsen dalam sebuah organisasi. Kegiatan antar manusia ini bertujuan memperoleh keuntungan maka bisnis adalah kegiatan ekonomis, namun pencarian keuntungannya tidak bersifat

¹⁸ Imroatus Sholiha, "Bisnis Dalam Pandangan Islam," *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 2 (2019).

¹⁹ Ariyadi Ariyadi, "Bisnis Dalam Islam," *Jurnal Hadratul Madaniyah* 5, no. 1 (2018): 13–26.

sepihak tetapi dilakukan melalui interaksi yang melibatkan berbagai pihak.²⁰

Realita bahwa bisnis berorientasi pada profit sangat wajar, akan tetapi jangan membuat keuntungan yang diperoleh justru merugikan pihak lain. Sesungguhnya tidak semua hal yang bisa kita lakukan boleh untuk dilakukan, kita harus menghormati kepentingan dan hak orang lain. Perlu diperhatikan bahwa dengan turut memperhatikan orang lain tidak akan merugikan diri kita sendiri bahkan sangat diperlukan untuk kelangsungan bisnis di lingkungan masyarakat.

Sudut pandang hukum, dipastikan bahwa kegiatan bisnis juga terikat dengan hukum dagang atau hukum bisnis yang merupakan cabang penting dari ilmu hukum modern. Dalam praktik hukum banyak masalah yang timbul dalam hubungan bisnis pada taraf nasional maupun internasional. Seperti etika, hukum juga merupakan sudut pandang normatif karena menetapkan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan.²¹

2. Definisi Bisnis menurut Para Ahli

Berikut ini ada beberapa pengertian bisnis menurut para ahli, yaitu:

²⁰ Bosman Butarbutar, "Peranan Etika Dalam Bisnis," *Dinasti* 1, no. 1 (2019): 191.

²¹ Bosman Butarbutar, "Peranan Etika Dalam Bisnis."

- 1) Allan Afuah menjelaskan bahwa bisnis merupakan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dana menjual barang ataupun jasa agar mendapatkan keuntungan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.
- 2) T. Chwee menjelaskan bahwa bisnis merupakan suatu sistem yang memproduksi barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan masyarakat.
- 3) Griffin dan Ebert menjelaskan bahwa bisnis merupakan suatu organisasi yang menyediakan barang atau jasa yang tujuannya untuk mendapatkan keuntungan.
- 4) Musselman menjelaskan bahwa bisnis merupakan keseluruhan dari aktivitas yang diorganisir oleh orang yang tidak berurusan di bidang industri dan perniagaan yang menyediakan barang dan jasa agar terpenuhinya suatu kebutuhan.²²
- 5) Hooper menjelaskan bahwa bisnis merupakan keseluruhan yang lengkap pada berbagai bidang seperti industri dan penjualan, industri dasar, dan industri manufaktur serta beberapa jaringan, distribusi, perbankan, transportasi, asuransi dan lain sebagainya.
- 6) Peterson dan Plowman menjelaskan bahwa bisnis merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan

²² D R H Pandjaitan and Y Fihartini, "Pengantar Bisnis" (2016), [http://repository.lppm.unila.ac.id/2424/3/ISBN Buku Ajar Pengabis 2016.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/2424/3/ISBN%20Buku%20Ajar%20Pengabis%202016.pdf).

dengan pembelian ataupun penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara berulang-ulang.

- 7) Owen menjelaskan bahwa bisnis merupakan suatu perusahaan yang berhubungan dengan distribusi dan produksi barang-barang yang nantinya dijual ke pasaran ataupun memberikan harga yang sesuai pada setiap jasanya.
- 8) Hunt dan Urwick menjelaskan bahwa bisnis merupakan segala perusahaan apapun yang membuat, mendistribusikan, ataupun menyediakan berbagai barang atau jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- 9) L.R. Dicksee menjelaskan bahwa bisnis merupakan suatu bentuk dari aktivitas yang utamanya bertujuan dalam memperoleh keuntungan bagi yang mengusahakan.²³
- 10) Sukirno menjelaskan bahwa bisnis merupakan kegiatan memperoleh keuntungan mutlak, semua orang atau individu maupun kelompok dengan melakukan kegiatan bisnis maka kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Tidak ada manusia yang menjalankan bisnis untuk mencari kerugian, namun sebaliknya meraih keuntungan yang tinggi.
- 11) Madura menjelaskan bahwa bisnis adalah suatu badan yang diciptakan untuk menghasilkan produk barang dan

²³ Pandjaitan and Fihartini, "Pengantar Bisnis."

jasa kepada pelanggan. Setiap bisnis mengadakan transaksi dengan orang-orang. Orang-orang itu akan menanggung akibat karena bisnis yang mereka jalankan. Kerja sama lintas fungsional di dalam bisnis adalah dengan menekankan kebutuhan para manajer dari area fungsional untuk menghasilkan laba dalam mencapai tujuan bersama.²⁴

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka secara singkat bisnis sebagai suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan dalam rangka memilih kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.²⁵

3. Definisi Bisnis dalam Islam

Adapun dalam ajaran Islam bisnis dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas menjual dan membeli barang atau jasa dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan harta termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperoleh dan penggunaan hartanya (aturan halal dan haram). Sehingga, dapat dijelaskan bahwa Islam mewajibkan setiap umat muslim khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja.

Bekerja adalah salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memperoleh harta kekayaan.

²⁴ Bosman Butarbutar, "Peranan Etika Dalam Bisnis.", h. 119.

²⁵ Ariyadi, "Bisnis Dalam Islam.", h. 15.

Untuk kewajiban manusia dalam mencari nafkah, Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk mencari rezeki.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن

رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah dan rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S Al-Mulk:15)

Islam sangat menekankan (mewajibkan) aspek kehalalannya baik dari sisi perolehan maupun pengelolaan dan pembelanjanya.²⁶

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ

عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جَسَدِهِ

فِيمَا أَبْلَاهُ

“Kedua telapak kaki seorang anak Adam di hari kiamat masih belum beranjak sebelum ditanya kepadanya mengenai empat perkara: tentang umurnya, apa yang dilakukannya; tentang masa mudanya, apa yang dilakukannya; tentang hartanya, dari mana dia peroleh

²⁶ Norvadewi, “Bisnis Dalam Perspektif Islam.”, h. 36.

dan untuk apa dia belanjakan; dan tentang ilmunya, apa yang dia kerjakan dengan ilmunya itu.” (HR. Ahmad)

Disamping hadits diatas, Allah SWT menyatakan dengan jelas menganjurkan kehalalan rezeki dan bagaimana membelanjakannya sebagaimana dalam firman-Nya QS. Al-An'am ayat 14:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ
مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ
إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berujung dan yang tidak berujung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam ragam) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan ke fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

Kegiatan bisnis dalam pandangan Islam tidak boleh dilakukan tanpa aturan (syariat Islam). Islam memberikan rambu-rambu pedoman dalam melakukan kegiatan usaha,

mengingat pentingnya masalah ini dan mengingat banyaknya manusia yang masih tergelincir dalam perkara (halal dan haram) bisnis ini. Karena itulah seorang Muslim yang akan menjadi pelaku bisnis harus memahami hukum-hukum dan aturan Islam yang mengatur tentang muamalah yang halal dari segala yang haram, atau bahkan yang bersifat samar-samar atau *syubhat*.²⁷

4. Tujuan Bisnis

Tujuan utama bisnis adalah melayani kebutuhan pelanggan dan mendapatkan keuntungan (*profit*). Tujuan bisnis tersebut merupakan hasil akhir yang ingin dicapai oleh para pelaku bisnis ini merupakan cerminan berbagai hasil yang diharapkan bisa dilakukan oleh bagian organisasi perusahaan (produksi, pemasaran, sumber daya manusia, keuangan, akuntansi, dan seterusnya). Tujuan bisnis ini akan menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Secara umumnya, tujuan bisnis adalah menyediakan produk berupa barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen serta memperoleh keuntungan dari aktivitas yang dilakukan. Dalam jangka panjang, tujuan bisnis yang akan dicapai tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Proses pencapaian tujuan bisnis melalui pengelolaan sumber daya ekonomi secara optimal bagi para pemilik sumber daya ekonomi atau faktor-faktor produksi dan

²⁷ Norvadewi, "Bisnis Dalam Perspektif Islam.", h. 37.

masyarakat pada umumnya. Para pemegang atau pemilik faktor-faktor produksi ini memperoleh manfaat dan nilai ekonomi secara layak.

Bertitik tolak pada usaha pencapaian tujuan-tujuan tersebut, maka tentunya proses pencapaian tujuan bisnis melalui pengelolaan sumber daya ekonomi secara optimal supaya tidak terjadi hal-hal yang mengganggu stabilitas bisnis maka harus dilakukan dengan memperhatikan kepentingan dan kemanfaatan bagi para pemilik sumber daya ekonomi atau pemilik faktor-faktor produksi dan masyarakat pada umumnya.²⁸

Tercapainya tujuan bisnis akan bersifat langgeng (lebih bersifat jangka panjang) jika didukung secara inklusif tercapainya tujuan para pihak yang terlibat dalam kegiatan bisnis tersebut, misalnya pihak tenaga kerja, supplier bahan, pemilik modal, dan pihak-pihak eksternal lainnya. Demikian tujuan bisnis meliputi keseluruhan proses mengenai pengelolaan sumber daya ekonomi di mana para pemilik sumber daya ekonomi sama-sama memperoleh manfaat secara ekonomi yang layak. Di samping itu, masyarakat mendapatkan manfaat sosial yang positif dengan adanya pemberdayaan sumber daya tersebut. Bagi pemilik sumber daya ekonomi tentunya manfaat tersebut diukur dengan ukuran ekonomi dan sosial yang layak.

²⁸ Pandjaitan and Fihartini, "Pengantar Bisnis.", h. 1-3.

5. Jenis-Jenis Bisnis

Pada hakikatnya bisnis adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia, organisasi, ataupun masyarakat luas. Manusia bisnis (*bussinessman*) akan selalu melihat adanya kebutuhan masyarakat dan kemudian mencoba untuk melayaninya dengan baik sehingga masyarakat merasakan kepuasan dan kesenangan. Umumnya bisnis adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, bisnis memiliki jenis-jenis atau usaha yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka berdasarkan pada motifnya akan terdapat bisnis yang mencari keuntungan dan tidak mencari keuntungan.²⁹

Bisnis dapat dibedakan berdasarkan atas jenis kegiatannya yang terbagi atas lima macam, yaitu:

- 1) Bisnis ekstraktif, yaitu bisnis yang bergerak dalam jenis kegiatan pertambangan atau menggali bahan-bahan tambang yang terkandung dalam perut bumi. Contohnya pabrik semen, tambang timah, alumunium, tembaga, serta PERUM Pertamina yang mengusahakan minyak dan gas bumi atau sebagainya.
- 2) Bisnis agraris, yaitu bisnis yang bergerak dan berkembang pada bidang-bidang tertentu, misalnya pertanian, perikanan, peternakan, serta kehutanan.

²⁹ I Gusti Ketut Purnaya, *Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: CV Andi, 2016), h. 9.

Contoh dalam bidang pertanian ada bisnis dalam akad Islam yaitu *mukhabara*

- 3) Bisnis industri, yaitu bisnis yang bergerak dibidang industri manufaktur. Misalnya industri tekstil, garmen, mesin-mesin, mebel, pesawat terbang, mobil, sepeda motor, dan lain sebagainya. Contoh manufaktur adalah perusahaan yang memproduksi barang fisik seperti kendaraan atau pakaian.
- 4) Bisnis jasa, yaitu bisnis yang bergerak dibidang jasa yang menghasilkan produk-produk yang tidak berwujud seperti jasa pendidikan misalnya seorang guru, jasa kecantikan (*make up artist*), perbankan, kesehatan, dan sebagainya.
- 5) Bisnis online, yaitu semua jenis kegiatan bisnis yang dilakukan melalui internet atau dilakukan melalui internet atau secara online. Aktivitas yang dimaksud seperti kegiatan jual beli online ataupun menyediakan secara online. Contoh berjualan atau melakukan transaksi melalui *social media* seperti facebook, instagram, youtube, whatsapp, dan masih banyak lagi.

Setelah adanya uraian tentang jenis-jenis bisnis yang berdasarkan atas jenis kegiatannya, namun ada juga bisnis yang dibedakan berdasarkan pada kegunaan atau kemanfaatannya pada bisnis itu sendiri. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi empat macam kegunaan, yaitu kegunaan

bentuk, kegunaan tempat, kegunaan waktu dan kegunaan kepemilikan.³⁰

6. Fungsi Bisnis

Bisnis mempunyai lima fungsi kunci, yaitu fungsi manajemen, fungsi pemasaran, fungsi keuangan, fungsi akuntansi, dan fungsi sistem informasi

- 1) Fungsi manajemen adalah mengelola karyawan beserta berbagai sumber daya lainnya untuk digunakan dalam organisasi.
- 2) Fungsi pemasaran berarti melaksanakan fungsi pengembangan produk dan layanan, penentuan harga, distribusi, dan promosi kepada pelanggan.
- 3) Fungsi keuangan berarti melaksanakan fungsi mencari dan menggunakan sumber dana untuk kegiatan operasional.
- 4) Fungsi akuntansi merupakan fungsi merangkum dan menganalisis kondisi keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengambil berbagai macam keputusan.
- 5) Fungsi sistem informasi meliputi penggunaan teknologi informasi, sumber daya manusia, dan prosedur yang secara bersama-sama menyediakan informasi yang tepat bagi karyawan dan bagi fungsi lain dalam mengambil keputusan.

³⁰ I Gusti Ketut Purnaya, *Ekonomi Dan Bisnis*, h. 10-11.

Kelima fungsi tersebut saling terkait dan terintegrasi dalam organisasi atau perusahaan. Selain itu, dimasa mendatang terdapat semakin banyak perbedaan dan heterogenitas dalam masyarakat yang terkait erat dengan kegiatan bisnis. Heterogenitas ini ditandai dengan keberagaman latar belakang, nilai, kebutuhan, dan ketertarikan. Hal inilah yang mendorong kegiatan bisnis untuk dapat melakukan tindakan proaktif untuk dapat mengikuti trend atau kecenderungan di masa mendatang.

Terkait dengan berbagai diversitas yang dihadapi dalam kegiatan bisnis, maka para pelaku bisnis harus menghindari stereotip (*stereotyping*). Stereotip ini merupakan pandangan terhadap seseorang dengan menyamakan dengan kelompok tertentu. Tindakan stereotip akan merugikan para pelaku bisnis karena mereka tidak akan dapat memenuhi kebutuhan orang tersebut secara tepat. Oleh karena itu berbisnis adalah hal yang penuh pertimbangan.³¹

7. Komponen Bisnis

Komponen bisnis sangat diperlukan untuk menjalankan proses bisnis itu sendiri. Jika kita pelajari secara menyeluruh sumber daya bisnis ada dua macam yaitu sumber daya alam atau barang dan sumber daya

³¹ Eko Purwanto, *Pengantar Bisnis Era Revolusi Industri 4.0*, 2020, h. 4-12.

manusia. Namun, secara lengkap sumber daya dalam bisnis terdiri atas enam macam yaitu sebagai berikut.

- 1) Manusia (*man*), manusia adalah faktor paling penting yang dibutuhkan dalam kegiatan bisnis karena merupakan pelaku dan sekaligus penggerak dari berbagai sumber yang lain.
- 2) Uang (*money*), uang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan karena sebagai alat tukar atau alat pengukur nilai. Besar kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan atau industri.
- 3) Bahan (*material*), perusahaan umumnya tidak menghasilkan bahan mentah sendiri, melainkan membeli dari pihak lain. Untuk itu, manajer perusahaan berusaha untuk memperoleh bahan mentah dengan harga paling murah dengan menggunakan cara pengangkutan yang murah dan aman. Di samping itu, bahan mentah tersebut akan diproses sedemikian rupa sehingga dapat dicapai hasil secara efisien.
- 4) Teknologi (*Machine*), mesin memiliki peranan penting dalam proses produksi setelah terjadinya revolusi industri dengan ditemukannya mesin uap sehingga banyak pekerjaan manusia yang digantikan oleh mesin.
- 5) Metode (*method*), metode kerja sangat dibutuhkan agar mekanisme kerja berjalan efektif dan efisien. Metode

kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan, baik yang menyangkut proses produksi maupun administrasi tidak terjadi begitu saja melainkan memerlukan waktu yang lama.

6) Pasar (*market*), dalam hal ini memasarkan produk adalah peran yang sangat penting sebab jika barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti. Artinya proses kerja tidak akan berlangsung. Proses pemasaran adalah cara untuk memperoleh keuntungan.

Oleh sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor menentukan dalam perusahaan. Agar pasar dapat dikuasai, kualitas, dan harga barang harus sesuai dengan selera konsumen dan daya beli konsumen.³²

8. Etika Bisnis

Etika bisnis merupakan studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral sebagaimana diterapkan dalam kebijakan institusi dan pelaku bisnis. Etika bisnis merupakan ajaran moral dan bagaimana penerapannya kedalam sistem dan organisasi yang digunakan masyarakat modern untuk memproduksi dan mendistribusikan barang

³² Pandjaitan and Fihartini, "Pengantar Bisnis.", h. 5-14.

atau jasa dan diterapkan kepada orang-orang di dalam organisasi atau perusahaan.

Etika bisnis dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang tata cara ideal pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara universal baik bidang ekonomi atau sosial, dan penerapan norma dan moralitas ini menunjang maksud dan tujuan kegiatan bisnis. Dalam penerapannya, etika bisnis harus mempertimbangkan unsur norma dan moralitas yang berlaku di masyarakat.

Pentingnya pemahaman dan pentingnya etika bisnis di dalam kegiatan bisnis ini kita dapat menyatakan betapa kegiatan bisnis harus perhatian dan peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya. Hal ini secara logis diperkuat dengan argumentasi bahwa perusahaan atau bisnis merupakan bagian yang terintegrasi dengan masyarakat dan lingkungan, karena itu kegiatan bisnis harus menggunakan etika bisnis.³³

C. Ekonomi Syariah

1. Definisi Ekonomi Syariah

Ekonomi Islam atau dalam istilah umum dikenal dan digunakan di Indonesia yaitu ekonomi syariah merupakan ekonomi yang dibangun atas prinsip religius, sebab ekonomi syariah pada dasarnya adalah metamorfosa nilai-

³³ Pandjaitan and Fihartini, "Pengantar Bisnis.", h. 15.

nilai Islam dalam ekonomi dan ditujukan pula untuk menampik persepsi bahwa ajaran Islam terbatas pada ruang lingkup aturan ibadah atau komunikasi vertikal antara manusia dengan Allah SWT saja.

Ekonomi syariah dapat dimaknai sebagai sekumpulan dasar-dasar umum ekonomi dengan inti paradigma berupa nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dalil utama. Ekonomi syariah adalah ekonomi berkeadilan yang dicirikan oleh keadilan produksi, distribusi, dan konsumsi. Krisis dapat diatasi jika konsep ekonominya Islam, pelaku-pelaku ekonominya Islam, dan budaya kerja yang digunakan Islam. Ekonomi syariah yang berlaku adalah *Economic Value of Time* bukan *Time Value of Money*

Hal ini dikarenakan Islam adalah rahmat bagi seluruh alam dan ekonomi Islam (ekonomi syariah) penuh dengan nilai etika, moral, akhlak, dan iman yang mengelilinginya sebagai proses menuju kemakmuran dan kesejahteraan. Ekonomi syariah menolak praktik transaksi perjudian (*maysir*), ketidakjelasan (*gharar*), riba, haram zatnya, dan transaksi yang sifatnya bathil (*maghrib*).

Pengertian ekonomi syariah dalam versi Undang-Undang No.3 Tahun 2006 tentang perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1989 tentang peradilan agama, maka ekonomi syariah adalah perbuatan atau kegiatan usaha yang

dilaksanakan menurut prinsip syariah antara lain bank syariah, lembaga keuangan mikro syariah, asuransi syariah, reksadana syariah, obligasi syariah dan surat berharga berjangka menengah syariah, sekuritas syariah, pembiayaan syariah, pegadaian syariah, dana pensiun lembaga keuangan syariah, bisnis syariah, dan masih banyak yang lain.³⁴

2. Definisi Ekonomi Syariah menurut Para Ahli

Menurut M. Nejatulah Siddiqi memberikan pengertian bahwa ekonomi syariah sebagai ilmu pemikiran muslim yang bertujuan untuk menjawab berbagai tantangan ekonomi manusia sesuai dengan zamannya, dengan berdasarkan panduan dari Allah dan Rasul-Nya yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dibantu dengan akal dan pengalaman untuk memahaminya.

Prof. Dr. H. Zainuddin Ali berpendapat bahwa pengertian ekonomi syariah adalah kumpulan norma hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang mengatur perekonomian umat manusia. Syed Nawab Al Haider Naqvi menegaskan bahwa ekonomi syariah merupakan representasi perilaku kaum muslimin dalam suatu masyarakat Muslim. Ekonomi syariah adalah perilaku Muslim yang representatif dalam masyarakat adalah studi

³⁴ Mursal et al., "Moral Homo Islamicus (Islamic Man) Dalam Konteks Ekonomi Islam Modern," *JIEI (Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam)* 8, no. 02 (2022): 1436–1441.

mengenai alokasi sumber daya yang langka mempunyai berbagai alternatif pemanfaatannya.³⁵

Dawam Rahardjo mengartikan tentang ekonomi syariah menurut definisinya bahwa ekonomi syariah ke dalam tiga makna. Pertama, ekonomi syariah sebagai ilmu ekonomi yang berlandaskan kepada nilai-nilai ajaran Islam. Kedua, ekonomi syariah sebagai sistem yang menyangkut pengaturan kegiatan ekonomi suatu masyarakat atau negara berdasarkan suatu cara atau metode tertentu. Ketiga, ekonomi syariah sebagai kegiatan perekonomian umat Islam.

Kemudian, tiga makna tersebut merupakan tiga pilar yang harus membentuk sebuah sinergi. Menurut Dawam, menekankan bahwa ekonomi syariah sebagai konsep dan sistem ekonomi. S.M. Hasanuzzaman mengartikan bahwa ilmu ekonomi syariah adalah sebuah pengetahuan dan aplikasi dari ajaran atau aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh sumber-sumber daya material sehingga tercipta kepuasan manusia dan memungkinkan mereka menjalankan perintah Allah SWT.³⁶

³⁵ Dudi Badruzaman, "Implementasi Hukum Ekonomi Syari' Ah Pada Lembaga Keuangan Syari' Ah Implementation of Syari' Ah Economic Law on Syari' Ah Financial," *Jurnal Ekonomi Syariah dan bisnis* 2, no. 2 (2019): 81–95.

³⁶ Nurhidayat Nurhidayat, "Pendekatan Ekonomi Syariah Dalam Menyelesaikan Masalah Ekonomi Akibat Pandemi Covid-19," *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2020): 17–34.

Saaid A. Meenai mendefinisikan tentang pendapatnya bahwa ekonomi syariah *the knowledge and application of instruction and rules of the sharia that prevent injustice in the acquisition and disposal of material resources in order to provide satisfaction to human beings and enable the to perform their obligation to Allah and the society.*

Ekonomi syariah adalah pengetahuan yang mengaplikasikan nilai-nilai syariah pada transaksi bisnis yang terbebas dari ketidakadilan, dalam mendapatkan sumber daya material dalam memenuhi kebutuhan manusia dalam rangka melaksanakan misi hidup dan menjalankan kewajiban kepada Allah SWT dan masyarakat.

S.M Hasanuz Zaman memberikan pendapat bahwa definisi ekonomi syariah adalah pengetahuan dan aplikasi aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam permintaan dan pembuangan sumber daya material di lain untuk memberikan kepuasan bagi manusia dan memungkinkan mereka untuk melakukan kewajiban mereka kepada Allah SWT dan masyarakat.

MM Metwally mendefinisikan ekonomi syariah sebagai ilmu yang mempelajari perilaku Muslim dalam suatu masyarakat Islam yang mengikuti Al-Qur'an, Sunnah, Ijma,' dan Qiyas. Metwally memberikan alasan bahwa dalam ajaran Islam, perilaku individu dan masyarakat dikendalikan kearah bagaimana memenuhi kebutuhan dan

menggunakan sumber daya yang ada. Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa sumber daya yang tersedia adalah berkecukupan dan karena itu, dengan kecakapannya, manusia dituntut untuk berupaya memakmurkan dunia dan upaya ini merupakan bentuk ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, ekonomi syariah merupakan ilmu dan sistem yang bertugas memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan berkecukupan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam konteks kemaslahatan bersama.³⁷

3. Tujuan Ekonomi Syariah

Tujuan ekonomi syariah adalah mewujudkan kehidupan manusia yang adil dan makmur, merealisasikan, kesejahteraan, dan menghapus kesenjangan di tengah masyarakat melalui pendistribusian kekayaan secara berkesinambungan dalam bingkai syariah, sehingga ekonomi syariah memiliki muatan dasar ekonomi rabbani dan insani. Memiliki muatan dasar ekonomi rabbani karena ekonomi syariah penuh dengan arahan dan nilai-nilai Ilahiyah, sedangkan muatan dasar ekonomi insani karena ekonomi ini dilaksanakan dan ditujukan untuk kemakmuran manusia. Eksistensi ekonomi syariah berpijak pada motivasi duniawi dan akhirat (*ukhrawi*). Dalam beraktivitas ekonomi terutama aspek komersial, maka orientasinya tidak

³⁷ Nurhidayat, "Pendekatan Ekonomi Syariah Dalam Menyelesaikan Masalah Ekonomi Akibat Pandemi Covid-19."

hanya sebatas mengejar keuntungan, tetapi lebih dari itu adalah keberkahan ridha Allah SWT.³⁸

4. Sejarah Ekonomi Syariah

Ekonomi syariah adalah ekonomi yang berdasarkan dengan ketentuan syariah. Lahirnya ekonomi syariah ini bermula ketika Rasulullah SAW melakukan aktivitas perdagangannya, yaitu ketika berusia sekitar 16-17 tahun. Rasulullah SAW ketika itu melakukan perdagangan disekitar Masjidil Haram dengan sistem *murabahah* yaitu jual beli yang harga pokoknya diinformasikan dan marginnya dapat dinegosiasikan.

Rasulullah SAW memulai aktivitas perdagangan karean pada saat itu perekonomian Abu Thalib mengalami kesulitan. Ketika Rasulullah SAW berusia 20 tahun, Rasulullah memulai bisnis kongsi dagang dengan Khadijah. Bisnis Rasulullah SAW berkembang dengan pesat, sampai-sampai Rasulullah dapat memberikan mahar kepada Khodijah sebesar 100 ekor unta merah (unta merah pada saat itu kendaraan termahal).³⁹

Melalui sejarah ini, hal yang kita dapat yaitu pertama akad-akad syariah telah ada ketika Rasulullah SAW belum

³⁸ Muhammad Syarif Hidayatullah, "Membumikan Ekonomi Syariah Di Indonesia (Sebuah Upaya Memasyarakatkan Ekonomi Syariah Dan Mensyariahkan Ekonomi Masyarakat)," *Ijtihad : Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* 14, no. 2 (2020): 177–208., h. 183.

³⁹ Irfan, "Perkembangan Ekonomi Syariah Di Indonesia," <https://Irfan.Id/Perkembangan-Ekonomi-Syariah-Di-Indonesia/> 07, no. 01 (2019): 47–56, <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/Eksyar>.

diangkat menjadi Nabi dan Rasul dan kedua sistem ekonomi syariah baru ada ketika Rasulullah SAW diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Akad-akad syariah seperti *Murabahah, Mudharabah, Musyarokah, Salam, Istisna, dan Ijarah* telah ada dan biasa dilakukan oleh Bangsa Arab ketika itu karena memang mereka melakukan perdagangan sebagaimana dijabarkan dalam Al-Qur'an dalam surat Quraisy.

Kenyataannya bukan hanya akad-akad syariah saja yang ada, akan tetapi juga akad-akad yang dilarang syariah pun juga dilakukan oleh mereka seperti mengambil riba, penipuan, dan perjudian. Sebagaimana dalam benak mereka, ketika mereka melakukan praktik riba mereka beranggapan bahwa mereka sedang mendekatkan diri (*Taqarub*) kepada Allah SWT, ketika mereka melakukan perjudian anggapan mereka adalah kedermawanan.

Saat itu telah terjadi misi interpersepsi masyarakat yang sangat jauh dari nilai kebenaran, jika diamati pada zaman sekarang sepertinya gejala seperti ini mulai ada. Pada saat kesimpangsiuran persepsi manusia kian membunyah maka pada saat itulah Islam memberikan pencerahan kembali dan mengembalikan semua itu pada tempat awalnya.

5. Nilai-Nilai Dasar Ekonomi Syariah

Nilai dasar ekonomi Islam diturunkan dari inti ajaran Islam yaitu tauhid. Prinsip tauhid ini melahirkan keyakinan bahwa kebaikan perilaku manusia adalah karena kemurahan Allah SWT, segala aktivitas manusia di dunia ini termasuk ekonomi hanya dalam rangka untuk mengikuti petunjuk Allah SWT.⁴⁰

1) Kepemilikan dalam konsep Islam, segala sesuatu pada hakikatnya adalah milik absolut Allah SWT. Adapun manusia berperan sebagai khalifah (pengelola), yang diberikan kepercayaan dalam mengelolanya sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا ۗ
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakan (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaam, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Meskipun hakikatnya harta milik Allah SWT, namun manusia mendapatkan hak atas kepemilikan pribadi terhadap hasil dari usaha, tenaga dan pemikirannya berupa harta baik yang di dapatkan melalui proses

⁴⁰ Ninla Elmawati Falabiba et al., “Ekonomi Syariah.,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 5, no. 2 (2014): 40–51.

pemindahan kepemilikan berdasarkan transaksi ekonomi maupun hibah atau warisan. Islam sangat menghormati atas hak kepemilikan pribadi sekaligus menjaga keseimbangan antara hak pribadi, kolektif, dan negara. Pemahaman bahwa hakikat harta milik Allah SWT penting dalam Islam.

2) Keadilan dalam islam bukanlah sama rata, melainkan secara garis besar keadilan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana setiap individu memiliki kesetaraan baik dalam perolehan hak maupun penghargaan.

3) Kerja sama dalam kebaikan kegiatan ekonomi secara individu dan berjamaah semuanya didorong dalam Islam. Ekonomi yang dilakukan secara berjamaah, dijalankan berdasarkan kerja sama dan dilandasi semangat tolong menolong dalam kebaikan. Pertumbuhan yang seimbang dalam Islam penting dalam rangka mewujudkan tujuan keberadaan manusia di dunia yaitu beribadah kepada Tuhannya dan memberikan manfaat sebank-banyaknya kepada manusia dan alam semesta. Pertumbuhan ekonomi penting, namun harus tetap menjaga keseimbangan kesejahteraan spiritual dan kelestarian alam.⁴¹

⁴¹ Ninla Elmawati Falabiba et al., "Ekonomi Syariah."

6. Perbedaan Sistem Ekonomi Syariah dan Sistem Ekonomi Konvensional

Sistem ekonomi syariah merupakan induk dari segala aktivitas dan model ekonomi berdimensikan syariah Islam. Sebab sebagai sistem, selain didalamnya langsung mengusung nilai, azas-azas, arah, dan tujuan yang harus dipahami dengan baik oleh para pelaku ekonomi beserta pihak-pihak yang terkait dalam operasional berbasis ekonomi syariah juga harus diaplikasikan dalam realitas pada model-model ekonomi sebagai terjemahan secara nyata dari nilai, azas, arah dan tujuan tersebut.

Terletak perbedaan secara fundamental antara sistem ekonomi syariah dan sistem ekonomi konvensional, baik yang kapitalistik maupun sosialistik berbasis bunga. Ekonomi syariah merupakan ekonomi rakyat berkeadilan, bukan mengaktualkan ekonomi konglomerat seperti halnya ekonomi kapitalis yang berorientasi pada para pemodal atau pemegang saham. Bukan pula ekonomi otoriter seperti halnya ekonomi sosialis yang berorientasi pada kebijakan mutlak pemerintah dalam mengatur segala sisi kehidupan perekonomian.⁴²

⁴² Hidayatullah, "Membumikan Ekonomi Syariah Di Indonesia (Sebuah Upaya Memasyarakatkan Ekonomi Syariah Dan Mensyariahkan Ekonomi Masyarakat).", h. 78-79

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Homo Economicus dalam Bisnis

Homo economicus menjadi subjek perdebatan yang panjang karena mempunyai dimensi filosofis. Alasannya adalah karena gagasan dan ide ini bisa menjelaskan kecenderungan suatu individu dalam memaksimalkan kepuasannya. *Homo economicus* dalam preferensi individu hanya dilihat dari karakteristik logis rasional.

Sangat lazim dibahas dalam asumsi-asumsi yang ditetapkan oleh para ekonom untuk menggambarkan perilaku manusia ekonomi (*homo economicus*). Asumsi tersebut pada dasarnya dibangun dari visi tertentu yang diturunkan oleh para ekonom berdasarkan pandangan dunia tertentu yang akan memandu perkembangan teoritis dalam ilmu ekonomi. Pernyataan demikian nyatanya berlaku dalam segala aktivitas bisnis yang sedang marak dilakukan oleh masyarakat.⁴³

Usaha dalam melakukan tindakannya, *homo economicus* digambarkan sebagai makhluk yang akan mempertimbangkan informasi yang tersedia terkait peluang dan kendala terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, *homo economicus* menilai dirinya makhluk rasional dengan mempertimbangkan *self interest* dalam dirinya dan memiliki pengetahuan yang memadai untuk menentukan pilihan.

⁴³ Mursal et al., "Moral Homo Islamicus (Islamic Man) Dalam Konteks Ekonomi Islam Modern."

Seiring dengan berkembangnya zaman dan kebutuhan manusia yang terus meningkat maka manusia sebagai *homo economicus* (makhluk ekonomi) akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas. Cara berpikir ala *homo economicus* mempunyai wilayahnya sendiri dan justru akan kehilangan daya geniusnya apabila memangsa serta menjarah bidang-bidang lain dalam keragaman dimensi manusia maupun kehidupan masyarakat. Itu juga berlaku bagi cara berpikir aktivitas bisnis.⁴⁴

Aktivitas bisnis bukanlah suatu hal yang baru dalam dinamika sosial kehidupan masyarakat karena hal ini telah dilakukan banyak orang di Nusantara maupun di berbagai belahan dunia. Sejarah mencatat bahwa sejak terjadinya aktivitas bisnis, terdapat beberapa sistem ekonomi yang pernah populer yaitu sistem depotisme, kapitalisme, dan sosialisme. Sistem ekonomi adalah sistem yang digunakan dalam sebuah negara untuk mengatur dan mengelola semua bentuk kegiatan ekonomi.

Sistem ekonomi depotisme adalah bentuk dari sistem ekonomi yang tergolong paling primitif yang diatur oleh otoritas tunggal perseorangan atau sekelompok orang yang memimpin. Akan tetapi sistem ekonomi ini tidak bertahan begitu lama, sebab tidak sanggup merespon permasalahan

⁴⁴ B Herry Priyono, "Homo Economicus.", h. 124.

manusia yang semakin kompleks, sehingga sistem ekonomi ini ditinggalkan oleh para penganutnya.⁴⁵

Pasca runtuhnya sistem ekonomi depotisme, kemudian muncul sistem ekonomi sosialis dan sistem ekonomi kapitalis. Namun kehadiran sistem ekonomi kapitalisme belum mampu mengatasi segala permasalahan yang ada dalam bidang perekonomian dunia. Dewasa ini, kapitalisme bukanlah suatu istilah baru dalam kalangan pegiat hukum ekonomi dan bisnis di era modern.

Secara etimologi kata kapitalisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *capital* yang berarti suatu modal yang ditanamkan. Adapun kapitalisme berarti seseorang yang memiliki modal. Dalam hal ini tentunya modal menempati posisi yang sangat strategis, karena modal dapat menentukan arah perekonomian dapat berlangsung atau justru mengalami kemandekan. Dikatakan bahwa kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang bertumpu pada kekuatan modal untuk meraih keuntungan yang maksimal.

Sistem ekonomi kapitalis sejatinya memiliki tujuan untuk merubah tatanan perekonomian dunia guna mencapai kemakmuran rakyat secara global. Dasar pemikiran ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa kesuksesan ekonomi akan dapat membawa seseorang pada kekayaan universal

⁴⁵ Bhismoadi Tri Wahyu Faizal, "Hukum Bisnis Perspektif Islam Dan Kapitalis (Tinjauan Teoritis Pada Aktivitas Bisnis Di Indonesia)," *Al-Huquq* 3, no. 2 (2021), h. 143–162.

bahkan sampai pada lapisan masyarakat terendah jika dilakukan tanpa adanya campur tangan dari pihak lain, yakni pemerintah.

Penganut sistem ekonomi kapitalis juga memiliki kecenderungan untuk mementingkan dirinya sendiri. Hal ini tentunya didasarkan karena sistem ekonomi kapitalis lebih menekankan gaya hidup individualisme.⁴⁶ Oleh karena itu, setiap individu diberi kebebasan untuk berkembang dan melakukan setiap aktivitas hanya untuk memenuhi kepentingannya sendiri.

Sistem ekonomi kapitalis memiliki kesamaan dengan *homo economicus* yaitu mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan modal yang seminimal mungkin. Dalam teori ekonomi konvensional ini, manusia dipandang sebagai makhluk ekonomi atau *homo economicus* yang mementingkan dirinya sendiri (egoisme). Hal ini jelas menunjukkan konsep ini cenderung kepada *Time Value of Money* yaitu nilai waktu adalah uang.

Homo economicus telah diposisikan dalam keyakinan modern sebagai entitas ekonomi yang mengkokohkan individualitas dan eksploitasi apa saja yang dianggap penting dari motif-motif dasar manusia, hasrat dan *self interest* untuk memproduksi standar kehidupan yang lebih tinggi dengan kata lain mempresentasikan manusia rasional yang diformalkan

⁴⁶ Bhismoadi Tri Wahyu Faizal, "Hukum Bisnis Perspektif Islam Dan Kapitalis (Tinjauan Teoritis Pada Aktivitas Bisnis Di Indonesia).", h. 154.

dalam model-model tertentu sebagai pemuasan *self interest* untuk meraih tujuan-tujuan ekonomi.⁴⁷

Ilmu ekonomi menjelaskan bahwa *homo economicus* atau biasanya disebut dengan istilah manusia ekonomi akan mengkonsumsi dan bertindak secara rasional dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari tindakan tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh konsep utilitarianisme yang diterapkan secara luas di bidang ekonomi ketika menjelaskan pengambilan keputusan yang rasional.

Ciri spesifik daripada manusia dengan jenis *homo economicus* ialah bersikap tidak akan pernah puas, memiliki kebutuhan dan keinginan tak terbatas, mempunyai preferensi berperilaku dengan dasar kepentingan individual, efisien yang diperoleh, dan apabila pada kondisi harus menetapkan pilihan maka ia akan memilih aktivitas ekonomi yang paling dekat dengan tujuannya.⁴⁸

Menurut perspektif kapitalis, rasionalitas menjadi basis utama bagi semua analisis ekonomi manusia. Rasionalitas mengasumsikan bahwa setiap pelaku ekonomi memiliki pengetahuan yang lengkap sehingga produsen dan konsumen dapat memaksimalkan utilitas mereka masing-masing. Konsep ini mengabaikan kapasitas manusia lainnya dalam melakukan

⁴⁷ Mahdarina, "Pengaruh Homo Islamicus Terhadap Tendensi Impulse Buying Pada Mahasiswa Yang Berbelanja Di Indomaret" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), h. 13-14.

⁴⁸ Mursal et al., "Moral Homo Islamicus (Islamic Man) Dalam Konteks Ekonomi Islam Modern.", h. 1437-1438.

pemilihan alternatif kecuali motif-motif ekonomi yang mempresentasikan *self-interest*.

Rasionalitas sudah mengakar kuat sejak masa neoklasik, mazhab ekonomi yang paling keras menyuarakan rasionalitas sebagai konsep fundamental *homo economicus* (makhluk ekonomi). Gagasan awal tentang rasionalitas bermula dari Jeremy Bentham, menurutnya bahwa tindakan rasional manusia adalah ketika ia terdorong untuk mencari kesenangan diri dan menghindari rasa sakit.⁴⁹

Teori tingkah laku manusia ekonomi yang melandasi pengambilan keputusan dalam ekonomi, dan keadaan yang secara khusus memotivasi kemunculan rasionalitas. Setiap orang mempunyai pandangan berbeda-beda terkait pengertian rasionalitas akan tetapi pada dasarnya memiliki kesamaan secara fundamental. Kesamaan tersebut di istilahkan sebagai ekonomi kepuasan.⁵⁰

Asumsi apapun yang dibangun selama hal tersebut telah memenuhi kaidah-kaidah logika yang ada dan dapat diterima oleh akal, maka dapat dianggap sebagai bagian dari ekspresi rasionalitas. Oleh karena itu, terminologi rasionalitas dibangun atas dasar kaidah-kaidah yang diterima secara universal dan tidak perlu dilakukan pengujian untuk membuktikan kebenarannya yang disebut sebagai aksioma. Asumsi pada sisi

⁴⁹ Firmansyah, "Teori Rasionalitas Dalam Pandangan Ilmu Ekonomi Islam," h. 2.

⁵⁰ Muhammad Ngasifudin, "Rasionalitas Ekonomi Islam," *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 4, no. 2 (2018), h. 328–342.

yang lain, aksioma digali dari nilai-nilai dari suatu budaya yang bersifat universal. Namun, penafsiran operasional dari nilai-nilai tersebut didasarkan pada cara pandang dan berpikir budaya itu sendiri dan seringkali dipengaruhi juga oleh kondisi dan situasi yang melingkupinya.⁵¹

Uraian diatas dapat dipahami bahwa perilaku manusia, pilihan manusia dan alat pemuas yang tak terbatas. Unsur perilaku manusia muncul sebagai bagian dari aplikasi naluriiah manusia untuk mencari kesejahteraan hidup. Sehingga itu harus diwujudkan melalui aktivitas seperti kegiatan bisnis, pelaku ini tentu merupakan cerminan dari apa yang ada dalam diri pelakunya.

Keterkaitan *homo economicus* nyatanya begitu erat dengan dunia bisnis tidak lepas dengan karakter utama sebagai makhluk rasionalitas. Bisnis merupakan kehidupan bagi banyak orang dan kegiatan ini menjadi sangat penting karena dapat mendukung kegiatan perekonomian yang saat ini sedang berkembang. Namun sayangnya, kondisi perekonomian saat ini didukung dan dikuasai sepenuhnya oleh bisnis kaum kapitalis.⁵²

Porter, Kramer dan Mackay tentang dunia bisnis menyatakan bahwa bisnis memang seharusnya tidak perlu meninggalkan konsep kapitalisme mereka sebagai sebuah

⁵¹ Firmansyah, "Teori Rasionalitas Dalam Pandangan Ilmu Ekonomi Islam.", h. 3.

⁵² Ngasifudin, "Rasionalitas Ekonomi Islam."

sistem bahwa pemilik segala modal dan hasilnya adalah pemilik modal sedangkan pekerja tidak mendapatkan apapun kecuali pekerjaannya. Saat ini bak belunggu indah yang memikat, pengelolaan bisnis berubah menjadi nilai-nilai kepuasan pribadi berbasis materi yang merupakan manifestasi ekonomi kapitalisme.

Mental bisnis inilah yang menjadi bibit-bibit terciptanya ekonomi kapitalis yang akan merajai perekonomian kita pada saat ini. Pendekatan kesejahteraan ekonomi mempertimbangkan konsumsi dari barang dan jasa sebagai dasar untuk kehidupan yang lebih baik, akan tetapi yang terlihat seperti menolak spiritual manusia, kebutuhan moral dan perkembangan kapasitas mental dalam proses perkembangannya.⁵³

2. Homo Economicus dalam Bisnis Menurut Ekonomi Syariah

Agama Islam yang berdasarkan pada hukum Al-Qur'an dan Al-Hadits, sebagai pedoman bagi muslim mempunyai fungsi mengatur aspek muamalah diantaranya yang berkaitan dengan bisnis (usaha) dan bekerja mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dan bagi keberlangsungan hidup. Setiap muslim yang akan melakukan aktivitas bisnis perlu mengetahui dengan baik ketentuan hukum agama.

⁵³ Amelia Indah Kusdewanti and Rina Hendrawaty, "Memaknai Manajemen Bisnis Islami Sebagai Kehidupan Yang Menghidupi," *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam* 2, no. 1 (2019), h. 32–50.

Adanya hukum agama maka dapat membantu dan mengatur hal-hal seputar bisnis agar terhindar dari aktivitas haram dan merugikan masyarakat. Allah SWT telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mencari apa-apa yang dianugerahkan di akhirat dengan tetap mengambil bagian kenikmatan di dunia serta senantiasa untuk berbuat baik kepada orang lain sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik kepada hamba-Nya.⁵⁴

وَأَبْتِغِ فِي مَآءِ الدَّارِ الْآخِرَةِ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat. Dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia”
(Q.S. Al-Qashas: 77)

Apabila membahas dan mengkaji kembali aktivitas bisnis, hal ini telah dilakukan oleh banyak orang di Nusantara. Dalam sejarah Islam, aktivitas bisnis telah di contohkan langsung oleh baginda Nabi Muhammad SAW sebagaimana beliau adalah seorang pedagang dalam usianya yang tergolong muda yaitu pada usia 9 tahun. Bersama dengan beliau para pedagang Makkah dan Madinah pada tahun 569-632M.

⁵⁴ Evan Hamzah Muchtar, “Konsep Hukum Bisnis Syariah Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah [2] Ayat 168-169” *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, no. 02 (2018), h. 156.

Setelah berakhirnya periode baginda Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan oleh Khulafa al-Rasyidin yang mulai membangun pemerintahan selama 29 tahun yaitu pada tahun 632-661 M. Namun, aktivitas bisnis Islam tidak berhenti setelah periode al-Khulafa al-Rasyidin saja, namun aktivitas bisnis Islam berlanjut hingga kejayaan Islam di Turki. Bisnis menurut historis berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bussiness* dari kata dasar *busy* yang artinya sibuk. Sibuk mengerjakan aktivitas dan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan.⁵⁵

Bisnis sudah sangat populer sekarang ini, banyak sekali yang mulai mempelajari dan menggeluti bisnis untuk meninggikan taraf hidup mereka. Bisnis tidak hanya dilakukan oleh orang yang memiliki banyak modal dengan membuka perusahaan, tetapi dilakukan pula oleh orang yang memiliki modal kecil dengan taraf bisnis yang kecil. Semua pelaku bisnis bertaraf kecil mengharapkan keuntungan yang besar di setiap tahun. Kegiatan bisnis mempengaruhi semua kehidupan manusia baik individu, sosial, regional, nasional maupun internasional. Tiap hari jutaan manusia melakukan kegiatan bisnis sebagai produsen, perantara maupun sebagai konsumen. Bisnis adalah kegiatan ekonomis. Hal-hal yang terjadi adalah

⁵⁵ Choirul Huda, "Model Pengelolaan Bisnis Syari'ah: Studi Kasus Lembaga Pengembangan Usaha Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 1 (2016), h. 165.

tukar menukar, jual beli, serta interaksi manusiawi lainnya dengan tujuan memperoleh keuntungan.⁵⁶

Kegiatan bisnis merupakan bagian dari kehidupan umat, karena manusia saling memerlukan antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada manusia yang sanggup menyiapkan semua keperluan hidupnya. Kekurangan kemampuan seseorang menyediakan sesuatu keperluan hidupnya dapat ditutupi oleh orang lain yang bisa menyediakan melalui aktivitas perdagangan (bisnis). Kenyataan ini berkolerasi positif dengan hadis Nabi Muhammad SAW berikut:

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكْتَمَا مُحِضَتْ بَرَكَتُهُ بَيْعِهِمَا

“Orang yang bertransaksi jual beli masing-masing memiliki hak khiyar (membatalkan atau melanjutkan transaksi) selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan terbuka, maka keduanya akan mendapatkan keberkahan dalam jual beli, tetapi jika keduanya berdusta dan tidak terbuka maka keberkahan jual beli keduanya hilang” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sabda Nabi Muhammad SAW ini bukanlah hanya isapan jempol belaka, bahkan sejak remaja beliau telah menjadi seorang *entrepreneur* ulung, tidak hanya di Mekah saja melainkan telah menjadi wirausaha berkelas internasional

⁵⁶ Ariyadi, “Bisnis Dalam Islam.”, h. 14-15.

yang sudah sampai ke Yaman, Suriah, dan beberapa pasar internasional lainnya pada masa itu.

Jiwa *entrepreneur* Nabi Muhammad SAW terlihat dari karakter dalam berbisnis, berlaku jujur tidak menyembunyikan cacat barang dagangan serta dapat dipercaya adalah karakter bisnis yang menjadi pedoman bagi seluruh *entrepreneur* syariah dalam setiap aktivitas usahanya. Begitu mulianya menjadi seorang *entrepreneur* dalam Islam, sampai-sampai Ia akan bersama para-Nabi dan orang-orang yang shahid. Sebagaimana sabda beliau:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

“Pedagang yang jujur dan terpercaya akan dibangkitkan bersama para-Nabi, orang-orang shiddiq dan para syuhada” (HR. Tirmidzi)

Riwayat diatas menjelaskan *entrepreneur* adalah mereka yang memiliki jiwa *shiddiq* yaitu jujur dan terpercaya dalam setiap aktivitas usahanya. Mereka kelak di akhirat akan dibangkitkan bersama para nabi, orang-orang shaleh, dan juga mereka yang shahid di jalan Allah SWT. Riwayat ini menunjukkan pula bagaimana seorang *entrepreneur* memiliki kedudukan yang mulia selama ia memiliki karakter islami di dalamnya.⁵⁷

Kegiatan jual beli merupakan salah satu kegiatan bisnis yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Namun yang

⁵⁷ Ade Nur Rohim, Afifah Nur Millatina, *Buku Kumpulan Kulturem Ekonomi Syariah Seri 3*, vol. 59, h. 10-12.

disayangkan, sebagian para pedagang kurang memperhatikan etika dalam bisnis dan mengabaikan aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Mereka beranggapan bahwa dalam bisnis apaun boleh asalkan selama hal itu mendatangkan keuntungan.

Dalam sistem perekonomian yang salah satunya kegiatan bisnis, teori konsumsi memainkan peranan penting. Adanya konsumsi akan mendorong terjadinya produksi (pembuatan produk) dan distribusi (penyaluran produk). Dengan demikian akan menggerakkan roda-roda perekonomian. Dalam Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Dalam ekonomi Islam, konsumsi dinilai sebagai sarana wajib yang seorang Muslim tidak bisa mengabaikannya dalam merealisasikan tujuan yang dikehendaki Allah dalam penciptaan manusia, yaitu merealisasikan pengabdian sepenuhnya hanya kepada-Nya.

Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus. Tujuan utama konsumsi seorang Muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah. Sesungguhnya mengkonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah akan menjadikan konsumsi itu bernilai ibadah yang dengannya manusia mendapatkan pahala.

Pelaku konsumsi atau orang yang menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya disebut konsumen. Perilaku konsumen adalah kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi, untuk memaksimalkan kepuasannya. Dengan kata lain, perilaku konsumen adalah tingkah laku dari konsumen, dimana mereka dapat mengilustrasikan pencarian untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi dan memperbaiki suatu produk dan jasa mereka.⁵⁸

Teori Konsumsi menurut pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang memberikan masalah atau kebaikan dunia dan akhirat bagi konsumen itu sendiri. Secara umum pemenuhan kebutuhan akan memberikan tambahan manfaat fisik, spiritual, intelektual, ataupun material, sedangkan pemenuhan keinginan akan menambah kepuasan atau manfaat psikis disamping manfaat lainnya.

Menurut kerangka Islam perlu dibedakan dua tipe pengeluaran yang dilakukan oleh konsumen muslim yaitu pengeluaran tipe pertama dan pengeluaran tipe kedua. Pengeluaran tipe pertama adalah pengeluaran yang dilakukan seorang muslim untuk memenuhi kebutuhan duniawinya dan keluarga (pengeluaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dunia namun memiliki efek pada pahala diakhirat).

⁵⁸ Selviana Zakiah, "Teori Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 02, no. 02 (2022), h. 154–164.

Pengeluaran tipe kedua adalah pengeluaran yang dikeluarkan semata-mata bermotif mencari akhirat.

Islam berpandangan bahwa hal terpenting yang harus dicapai dalam aktifitas konsumsi adalah masalah. “Masalah adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.” Masalah memiliki dua kandungan, yaitu manfaat dan berkah. Masalah hanya bisa didapatkan oleh konsumen saat mengkonsumsi barang yang halal saja. Halal adalah tindakan yang dibenarkan untuk dilakukan oleh syara.⁵⁹

Kesejahteraan (masalah) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar:

- (1) agama (Al-dien),
- (2) hidup atau jiwa (nafs),
- (3) keluarga atau keturunan (nasl),
- (4) harta atau kekayaan (maal),
- (5) intelek atau akal (aql).

Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu kebaikan dunia ini dan akhirat (masalahat al-din wa al- dunya) merupakan tujuan utamanya”. Ia mendefenisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang tripartit

⁵⁹ Dina Kurnia Salwa, “Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya,” *Labatila : Ilmu Ekonomi Islam* 3, no. 1 (2019), h. 96–107

meliputi: kebutuhan (daruriat); kesenangan (hajaat); dan kemewahan (tahsinaat) Selanjutnya, ia mengidentifikasi tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi: (1) mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan; (2) mensejahterakan keluarga; (3) membantu orang lain yang membutuhkan.⁶⁰

Demikian pula dalam hal produksi, tujuan diturunkan syari'at yang mengatur manusia dalam memproduksi adalah untuk membantu manusia mencapai kemenangan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat. Produksi adalah suatu proses atau siklus kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi dalam waktu tertentu. Semakin banyak konsumennya maka semakin banyak juga dalam berproduksinya.

Produksi adalah kegiatan untuk menimbulkan faedah atau nilai suatu barang atau jasa. Pada prinsipnya Islam lebih menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya sekedar memenuhi segelintir orang yang memiliki uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. Manusia dalam berproduksi tidak semata-mata hanya untuk mencari keuntungan dunia saja tetapi lebih penting untuk

⁶⁰ Nur Fadilah, "Teori Konsumsi , Produksi Dan Distribusi," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 04 (2020): 7–8, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/191-Article Text-418-1-10-20201231.pdf.

memperoleh keuntungan di akhirat dengan cara beribadah dan memproduksi sesuai dengan aturan agama Islam.

Oleh karena itu, kegiatan produksi dan konsumsi dilakukan oleh pihak-pihak yang berbeda. Dan untuk memperoleh efisiensi dan meningkatkan produktivitas lahiriah istilah spesialisasi produksi, diversifikasi produksi dan penggunaan teknologi produksi. Pada hakikatnya kegiatan produksi akan dapat dilaksanakan bila tersedia faktor-faktor produksi kaitanya dengan ke mana hasil produksi akan didistribusikan karena pendistribusian dalam bentuk penjualan hasil produksi pada akhirnya merupakan penunjang untuk kelanjutan produksi.⁶¹

Dengan demikian tujuan produksi dalam ekonomi konvensional berbeda dengan tujuan produksi dalam Islam, dalam konvensional lebih ditekankan pada keuntungan yang sebesar-besarnya, sedangkan produksi dalam Islam lebih kepada pemenuhan segala kebutuhan manusia demi terciptanya kemaslahatan baik individu maupun kolektif tanpa mengabaikan unsur sosialnya.

Syariah Islam telah mengatur dan membimbing manusia di seluruh aspek kehidupan dan bisnis menjadi bagian aspek kehidupan, maka bisnis diatur oleh syariah. Dengan tuntutan syariah ini umat Islam dapat mencapai *al-falah* yang berarti kesuksesan dan *hayatan thayiban* yang artinya kehidupan yang

⁶¹ Fauziyah, "Teori Produksi Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Konvensional," *As-Salam I VI*, no. 2 (2017). h. 191–204.

baik. Syariah memang sangat patut dijadikan landasan untuk mencari solusi dalam tantang berusaha dalam era modern ini.⁶²

Mengenai landasan dan prinsip yang harus dipegang teguh dalam aktivitas bisnis Islam setidaknya terdiri dari beberapa komponen. Komponen-komponen ini akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

- a) Prinsip Kesatuan atau Ketuhanan (*Tauhid*), *tauhid* bermakna Maha Esa Allah SWT sebagai sang pencipta, pemilik semua yang ada di bumi dan langit, pemberi rizki yang adil, dan maha kuasa atas segala sesuatunya. Dalam ekonomi Islam, segala macam jenis sumber daya yang ada di alam semesta ini adalah milik Allah SWT semata yang hanya diamanatkan kepada manusia sebagai *khalifah* untuk mengelola seoptimal mungkin dan dapat bermanfaat bagi manusia yang lebih membutuhkan dan yang terpenting adalah bahwa segala bentuk kegiatan ekonomi akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.⁶³ Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-An'am:162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

⁶² Ade Nur Rohim, Afifah Nur Millatina, *Buku Kumpulan Kulum Ekonomi Syariah Seri 3*, vol. 59, p. .

⁶³ Bhismodi Tri Wahyu Faizal, "Hukum Bisnis Perspektif Islam Dan Kapitalis (Tinjauan Teoritis Pada Aktivitas Bisnis Di Indonesia).", h. 147.

Artinya: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah semata-mata karean Allah, Tuhan seluruh alam”

Prinsip *tauhid* meyakini manusia bahwa harta benda yang berada dalam genggamannya adalah milik dan amanah Allah SWT agar disalurkan kepada mereka yang membutuhkan. *Tauhid* mengantarkan manusia pada pengakuan atas Allah SWT satu-satunya Tuhan semesta alam. Oleh sebab itu aktivitas khususnya bisnis harus sesuai dengan aturan-aturan yang tidak menyalahi batasan-batasan yang telah diberikan. Salah satu aturan dalam bisnis antara lain barang yang diperdagangkan harus barang yang halal hukumnya.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ
مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rizkikan kepadamu, bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”

Segala macam usaha yang halal hukumnya, bukan hanya semata-mata makanan saja. Menurut jumbuh ulama, makanan yang haram dimakan, haram pula diperjualbelikan. Prinsip *tauhid* menjelaskan bahwa adanya kesatuan dunia dan akhirat, sehingga mengantarkan seorang pebisnis untuk tidak mengejar keuntungan material semata, akan tetapi keuntungan

immaterial yang bersifat kekal dan abadi. Prinsip *tauhid* tidak memiliki hubungan dengan konsep *homo economicus* karena bahkan tidak memiliki tujuan untuk kesejahteraan dan kesatuan dengan orang lain dan tidak berorientasi terhadap kebahagiaan akhirat.

b) Prinsip Keseimbangan atau Keadilan

Kegiatan ekonomi harus didasarkan pada prinsip keseimbangan. Prinsip keseimbangan sebagaimana dimaksud adalah keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat umum. Jadi bukan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi saja. Kesejahteraan antar sesama umat manusia menjadi tujuan utama dalam aktivitas bisnis islam, sehingga keseimbangan antara kebutuhan perseorangan dengan hajat orang banyak haruslah seimbang.⁶⁴ Keseimbangan dalam melakukan bisnis, Islam mengharuskan kita untuk berbuat adil tanpa terkecuali kepada non muslim atau pihak yang tidak kita sukai. Semua hak, baik itu hak penjual, hak pembeli, hak lingkungan, hak semesta alam, hak Allah dan rasul-Nya harus dijalankan sesuai dengan syariah. Persamaan kompensasi, persamaan hukum dan proporsional adalah pilar-pilar keadilan dan keseimbangan moral Islam yang akan membawa umat

⁶⁴ Bhismoadi Tri Wahyu Faizal, "Hukum Bisnis Perspektif Islam Dan Kapitalis (Tinjauan Teoritis Pada Aktivitas Bisnis Di Indonesia).", h. 35-149.

kepada kebajikan dan ketakwaan. Allah berfirman dalam Q.S Al-Maidah:8.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوِّمِيْنَ لِّلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى ۗ اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا ۗ هُوَ

اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاَتَّقُوا ۗ اَللّٰهَ ۗ اِنَّ اَللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi yang adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kamu mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah. Karena (adil) itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”⁶⁵

Dalam tataran ekonomi keseimbangan penting dalam menentukan aktivitas-aktivitas distribusi, konsumsi dan produksi yang baik, dengan mendahulukan kebutuhan seluruh anggota masyarakat yang kurang beruntung. Prinsip keseimbangan menuntut manusia tidak hanya mewujudkan kesimbangan, keserasian, dan selaras dalam dirinya sendiri tetapi juga dalam masyarakat bahkan dalam alam keseluruhannya. Oleh

⁶⁵ Ade Nur Rohim, Afifah Nur Millatina, *Buku Kumpulan Kulturem Ekonomi Syariah Seri 3*, vol. 59, h. 37.

karena itu keseimbangan ini penting diusung oleh pebisnis muslim yaitu keseimbangan hidup di dunia dan akhirat, merealisasikan tindakan-tindakan yang dapat menempatkan dirinya dan orang lain dalam kesejahteraan duniawi dan keselamatan akhirat. Islam mengharuskan muslimin untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, sehingga perilaku adil harus didahulukan dengan berbuat kebajikan. Penerapan perilaku adil contohnya dalam berbisnis, Islam melarang untuk penipuan dan mewajibkan kita untuk selalu jujur dalam penentuan ketentuan kualitas dan ukuran setiap takaran maupun timbangan. sesuai dengan ayat Allah sebagaimana dalam Q.S Al-An'am:152

وَفُؤَا^ظ ذَٰلِكُمْ وَصَّكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil”

Konsep keadilan dapat diartikan sebagai keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat harus diterapkan oleh pebisnis muslim. Oleh karenanya, keadilan berarti keseimbangan yang bertugas dalam menyerukan kepada para pengusaha muslim atau pebisnis muslim khususnya untuk berbisnis yang dapat menempatkan dirinya dan orang lain dalam kesejahteraan duniawi dan keselamatan akhirat.

Keadilan dan keseimbangan sangat berbeda dengan konsep *homo economicus* dalam penerapannya di dalam bisnis tidak memikirkan keadilan terhadap sesama dan keseimbangan untuk mencapai perekonomian yang baik.⁶⁶

c) Prinsip Kehendak Bebas (*free will*)

Maksud dari kehendak bebas ialah setiap muslim mempunyai potensi dalam menentukan pilihan-pilihan yang beragam, karena kebebasan adalah hak kita yang tidak dibatasi. Contoh: setiap muslim boleh berbisnis dalam bidang apa saja seperti makanan, minuman, fashion, properti, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam kehendak bebas yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita haruslah sesuai dengan prinsip dasar diciptakannya manusia sebagai *khalifah* di bumi. Sehingga kehendak bebas harus sejalan dengan kemaslahatan kepentingan individu dan kepentingan umat, tidak ada batasan pebisnis muslim untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing individu. Oleh karena itu kebebasan memilih dalam apapun dan kondisi apapun termasuk dalam bisnis haruslah dimaknai kebebasan yang tidak kontradiktif produksi, distribusi dengan ketentuan syariat yang

⁶⁶ Kasis Darmawan, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Institut PTIQ Jakarta, 2019), h. 36-37.

sangat mengedepankan etika atau akhlak. Kehendak bebas begitu bertolak belakang dengan konsep *homo economicus* yang bertindak semata-mata untuk kepentingan diri bukan untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam melakukan aktivitas bisnis.⁶⁷

d) Prinsip Tanggung Jawab (*responsibility*)

Tanggung jawab kita atas aktivitas yang dilakukan kepada masyarakat dan Allah SWT. Prinsip tanggung jawab berhubungan dengan prinsip kehendak bebas yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggung jawab atas semua yang dilakukan. Tanggung jawab kepada masyarakat seperti hukum formal, hukum non formal, sanksi moral dan lain sebagainya. Sedangkan tanggung jawab kita kepada Allah SWT adalah di akhirat, artinya setiap perilaku dan tindakan yang kita lakukan selama kita hidup harus dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, oleh karenanya kita selalu ingat apa yang kita lakukan baik perilaku, lisan kita dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbisnis harus selalu sesuai dengan syariat Islam sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al Mudatsir:38

كُلُّ نَفْسٍ سَوْءٌ بِمَا كَسَبَتْ ۗ رَهِي ۗ نَٰٓءُ

⁶⁷ Kasis Darmawan, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur,An."

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya”⁶⁸

Manusia dalam konsep Islam memiliki tanggung jawab terhadap Allah SWT, diri sendiri, dan orang lain. Tanggung jawab terhadap tuhan karena sebagai makhluk yang mengakui adanya tuhan (*tauhid*), tanggung jawab manusia karena ia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin melepaskan interaksinya dengan orang lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

e) Prinsip Ihsan

Ihsan secara bahasa berarti kebaikan, kedermawanan, keramahan. Prinsip ini merupakan bagian integral dari konsep ajaran Ilahi yang terdiri dari iman, Islam dan ihsan yang bersumber dari hadits Rasul diriwayatkan dari Bukhari dan Muslim. Ihsan yaitu melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain, tanpa adanya paksaan atau kewajiban dalam melakukan perbuatan tersebut. Ihsan dapat diartikan melakukan ibadah atau berbuat baik seolah melihat Allah SWT di hadapannya atau yakin Allah SWT melihat perbuatannya. Contoh penerapan ihsan dalam bisnis memperhatikan setiap kebutuhan dan kepentingan pihak lain, jadi bukan hanya

⁶⁸ Ade Nur Rohim, Afifah Nur Millatina, *Buku Kumpulan Kulturem Ekonomi Syariah Seri 3*, vol. 59, h. 38.

mementingkan kepentingan diri sendiri tetapi juga mementingkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Seorang muslim dipertintahkan untuk selalu ingat kepada Allah, baik dalam kondisi bisnis yang sukses atau bisnis yang sedang gagal. Prinsip ihsan pada etika bisnis Islam menjadikan aktivitas bisnis sebagai ladang kebaikan bagi seorang muslim, karena lebih memilih kepada penghargaan akhirat ketimbang yang tidak bermoral dan memilih yang halal ketimbang haram atau bathil.

Paparan prinsip-prinsip etika bisnis di atas, yaitu ketuhanan, keseimbangan atau keadilan, kehendak bebas, tanggung jawab dan ihsan menjadikan bangunan bisnis yang ideal. Berdasarkan lima aksioma tersebut dapat menjadi tolak ukur atau landasan untuk menguraikan etika bisnis secara lebih lagi dalam aktivitas bisnis.⁶⁹

Pada hakikatnya manusia adalah *homo economicus*, kata ini berasal dari bahasa latin yang artinya manusia ekonomi. *Homo economicus* merupakan sosok manusia yang rasional dan berkebebasan dalam menentukan pilihan-pilihan yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga dalam setiap perilakunya manusia harus lebih bersifat rasional dalam memilih sumber daya yang ada. Namun, pada kenyataannya

⁶⁹ Kasis Darmawan, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur,An.", h. 40.

perilaku manusia khususnya perilaku konsumsi lebih mengarah pada perilaku konsumtif.

Terdapat dua sifat yang mendominasi pada paham konsumerisme yaitu berlebihan, rasional, berorientasi pada kepuasan dan pengakuan diri. Dalam konsumerisme, perilaku konsumen mudah terbujuk oleh promosi dari suatu produk tanpa mengedepankan aspek kebutuhan atau kepentingan, lebih memilih barang-barang bermerek yang sudah dikenal luas tanpa melihat keterjaminan mutu produk itu sendiri, dan memilih barang tidak berdasarkan kebutuhan melainkan keinginan dan gengsi. Faktor-faktor pendorong perilaku konsumtif, dapat dianalisa bahwa kebanyakan faktor-faktor yang mendominasi adalah faktor internal, yaitu keinginan dan pengakuan diri. Faktor eksternal seperti iklan sebagai ajang promosi barang dan jasa adalah pemancing, tergantung kepada pemikiran masing-masing individu.

Salah satu perbedaan mendasar antara sistem ekonomi Islam dan konvensional adalah menyoroti masalah kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan biasanya terkait dengan sesuatu yang harus dipenuhi, segala keperluan dasar manusia untuk kehidupannya. Dalam perspektif ekonomi Islam, semua barang dan jasa membawa pengaruh pada kemaslahatan disebut dengan kebutuhan manusia.

Sehingga dengan beberapa penjelasan diatas, dapat di jelaskan bahwa aktivitas bisnis menurut ekonomi syariah

dalam baik pada konsumsi dan produksi merupakan aktivitas bisnis yang mengacu kepada sistem ekonomi Islam, yaitu sebuah sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Konsumerisme (*homo economicus*) dalam perspektif Islam dapat dimaknai sebagai perilaku konsumsi yang sangat bertolak belakang dengan prinsip perilaku konsumsi yang diajarkan dalam Islam.

Menurut pandangan Islam, konsumerisme dilarang karena termasuk ke dalam perilaku berlebih-lebihan, hanya berorientasi pada kepuasan duniawi dan menumbuhkan sifat sombong. Islam mengajarkan perilaku konsumsi yang menganut paham keseimbangan dalam berbagai aspek, sesuai kebutuhan dan memiliki nilai manfaat sesuai dengan rasionalitas, yang berarti bahwa jika memahami betul konsep pola konsumsi yang diajarkan oleh Islam maka manusia dapat membatasi keinginannya sesuai dengan kebutuhan dan manfaat yang berujung pada terkikisnya perilaku boros, kikir dan sombong.⁷⁰

Sebagai pelaku ekonomi mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada di sekitar kita sebagai media untuk kehidupan di dunia ini, lalu kita diarahkan untuk melakukan kebaikan-kebaikan kepada saudara kita, kaum miskin, kaum kerabat dengan cara yang baik tanpa kikir dan boros. Dalam konteks produksi, tentu saja produsen muslim sama sekali

⁷⁰ Eddy Rohayedi and Maulina Maulina, "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam," *Transformatif* 4, no. 1 (2020), h. 31–48.

sebaiknya tidak tergoda oleh kebiasaan dan perilaku ekonom-ekonom yang bersifat menjalankan dosa, memakan harta terlarang, menyebarkan permusuhan, berlawanan dengan sunnatullah, dan menimbulkan kerusakan di muka bumi.

Kemudian di lain pihak, dalam faktor lainnya yaitu konsumsi, tentunya ini berkaitan dengan penggunaan harta. Hal ini dikarenakan, bahwasanya harta merupakan pokok kehidupan yang merupakan karunia. Islam memandang segala yang ada di atas bumi dan seisinya adalah milik Allah SWT, sehingga apa yang dimiliki manusia hanyalah amanah. Dalam konseptual konsumsi yang tercermin dari ayat-ayat yang ditampilkan dalam isi tulisan ini, ada beberapa prinsip yang harus dipatuhi oleh konsumen muslim. Dengan prinsip-prinsip demikian, maka pola konsumsi seseorang dan juga masyarakat, diarahkan kepada kebutuhan dan kewajiban yang sepadan dengan pola kehidupan yang sederhana mungkin.⁷¹

TAHUN 2023

⁷¹ Widya Sari, "Produksi, Distribusi, Dan Konsumsi Dalam Islam," *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam* 5, no. 2 (2014), h. 1–34.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis tentang teori *homo economicus* dalam dunia bisnis menurut ekonomi syariah dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Homo economicus* memiliki keterkaitan dengan bisnis yang berorientasi dengan pernyataan bahwa dengan menggunakan modal yang kecil dapat menghasilkan keuntungan dan pendapatan yang besar atau maksimal. Pada dasarnya dalam sistem konvensional, lebih mengedepankan hasil daripada usaha.
2. *Homo economicus* dalam aktivitas bisnis memiliki perbedaan yang signifikan dengan sistem ekonomi syariah yang dalam beberapa pembahasan dijelaskan bahwa *homo economicus* menganut sistem ekonomi kapitalis. Dalam teorinya sendiri, ekonomi syariah menjelaskan bahwa manusia sebagai *homo Islamicus*. Sistem kapitalis yang digunakan oleh *homo economicus* terdapat banyak sekali perilaku yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam, sehingga dikatakan bahwa dalam kegiatan bisnis ekonomi menurut pandangan mereka berbeda dengan sistem

ekonomi Islam. Aktivitas bisnis dalam Islam lebih mengedepankan pengabdian yang dilakukan seorang hamba sebagai khalifah yang mengelola bumi semata-mata hanya karena Allah SWT yang mengemban konsep rasionalitas ekonomi sehingga suatu harta kekayaan dapat berputar luas keseluruh lapisan masyarakat dengan tujuan pencapaian *falah* untuk kemaslahatan di dunia dan keselamatannya di akhirat. Hal ini tentu sangat berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang dianut teori *homo economicus* karena memberikan kebebasan individu untuk berusaha mendapatkan kekayaan untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dalam rangka memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan modal yang seminimal mungkin berdasarkan pada konsep rasionalitas. Dengan demikian, *homo economicus* dalam bisnis dengan sistem ekonomi Islam (syariah) sangat bertolak belakang.

3. Dalam konsep Islam sangat penting adanya pembagian jenis barang atau jasa antara yang haram dan halal. Islam melarang konsumsi yang berlebihan dan mubazir, dalam hal ini etika konsumsi manusia sangat tinggi. Manusia harus mampu membedakan mana yang menjadi kebutuahn dan keinginan, manusia juga harus mengedepankan

kemaslahatan diri, keluarga dan soaial, manuusia dilarang untuk menghalalkan apa yang ditetapkan haram dan mengharamkan apa-apa yang sudah halal. Sedangkan dalam konsep produksi Islami, produsen harus mampu mengolah sumber daya alam yang diciptakan Allah dengan baik, etika dan norma produksi harus diprioritaskan, kemaslahatan umat lebih tinggi dibandingkan kemaslahan diri sendiri, alat produksi dimanfaatkan dengan amanah memakmurkan bumi, karena manusia merupakan Khalifatul fil Ardhi, dimana manusia akan mempertanggungjawabkan segala yang ia lakukan dimuka bumi di hari akhir nanti.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian, ada beberapa masukan atau saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Dalam menjalankan aktivitas setiap manusia atau sebuah organisasi bebas dan berhak menentukan bagaimana cara memulai dan mengembangkan bisnis dengan beberapa strategi dan usaha yang dipilih masing-masing pihak. Namun, melalui tulisan ini semoga dapat membantu dan memberikan arahan bahwa cara dan teknik berbisnis yang baik dan benar sudah memiliki aturan mutlak yang apabila dijalankan

akan mendapatkan keuntungan yang bukan hanya berkah namun juga mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status ekonomi dan sosialnya. Bagi kita khususnya masyarakat muslim berbisnis berorientasi dengan hukum Islam sudah wajib hukumnya sehingga diharapkan aktivitas bisnis kedepannya sudah sesuai dengan aturan syariah dan meningkatkan perekonomian negara.

2. Dalam penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis bagaimana hasil analisis *homo economicus* dalam dunia bisnis menurut ekonomi syariah, namun perlu diperhatikan bahwa ekonomi syariah dan ekonomi Islam itu memiliki makna yang berbeda namun dapat disebut sama atau biasa disebut istilah lain diantara keduanya karena penggunaan dan landasan yang dianut adalah dalam hukum Al-quran dan As-Sunnah. Sehingga, saran bagi penulis lanjutin untuk dapat mengkaji lebih rinci dan spesifik apabila terkait dengan pokok permasalahan tentang ekonomi syariah dan ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nur Rohim, Afifah Nur Millatina, dkk. *Buku Kumpulan Kultum Ekonomi Syariah Seri 3*. Vol. 59, 2020.
- Ailon, Galit. "The Phenomenology of Homo Economicus." *Sociological Theory* 38, no. 1 (2020): 36–50.
- Ariyadi, Ariyadi. "Bisnis Dalam Islam." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 5, no. 1 (2018): 13–26.
- B Herry Priyono. "Homo Economicus." *Melintas* 33, no. 2 (2017).
- Badruzaman, Dudi. "Implementasi Hukum Ekonomi Syari ' Ah Pada Lembaga Keuangan Syari ` Ah Implementation of Syari ' Ah Economic Law on Syari ` Ah Financial." *Jurnal Ekonomi Syariah dan bisnis* 2, no. 2 (2019): 81–95.
- Bhismoadi Tri Wahyu Faizal. "Hukum Bisnis Perspektif Islam Dan Kapitalis (Tinjauan Teoritis Pada Aktivitas Bisnis Di Indonesia)." *Al-Huquq* 3, no. 2 (2021): 143–162.
- Bosman Butarbutar. "Peranan Etika Dalam Bisnis." *Dinasti* 1, no. 1 (2019): 191.
- Efeoğlu, Efe, and Yurdanur Çalışkan. "A Brief History of Homo Economicus From The Economics Discipline Perspective." *Artibilim Adana Alparslan Türkeş Bilim ve Teknoloji Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi* 2, no. 1 (2019): 28–36.
- Fadilah, Nur. "Teori Konsumsi , Produksi Dan Distribusi." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 04 (2020): 7–8.
- Fathurrahman Djamil. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2015.

- Fauziyah. "Teori Produksi Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Konvensional." *As-Salam I VI*, no. 2 (2017): 191–204.
- Firmansyah, Herlan. "Teori Rasionalitas Dalam Pandangan Ilmu Ekonomi Islam." *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 1, no. 1 (2021): 34.
- Hanafi, Syafiq Mahmadah, and Achmad Sobirin. "Relevansi Ajaran Agama Dalam Aktivitas Ekonomi (Studi Komparatif Antara Ajaran Islam Dan Kapitalisme)." *IQTISAD: Journal of Islamic Economics* 3, no. 1 (2002): 16–34.
- Hidayatullah, Muhammad Syarif. "Membumikan Ekonomi Syariah Di Indonesia (Sebuah Upaya Memasyarakatkan Ekonomi Syariah Dan Mensyariahkan Ekonomi Masyarakat)." *Ijtihad: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* 14, no. 2 (2020): 177–208.
- Huda, Choirul. "Model Pengelolaan Bisnis Syari'ah: Studi Kasus Lembaga Pengembangan Usaha Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 1 (2016): 165.
- I Gusti Ketut Pranaya. *Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: CV Andi, 2016.
- Imroatus Sholiha. "Bisnis Dalam Pandangan Islam." *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 2 (2019).
- Irfan. "Perkembangan Ekonomi Syariah Di Indonesia." <https://Irfan.Id/Perkembangan-Ekonomi-Syariah-Di-Indonesia/> 07, no. 01 (2019): 47–56.
- K.S. Sivakumar. "The Crisis of Economic Man (Homo Economicus)." *International Journal of Humanities and*

Social Sciences 08, no. 01 (2018): 51–54.

Kasis Darmawan. “Etika Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur,An.” Institut PTIQ Jakarta, 2019.

Kusdewanti, Amelia Indah, and Rina Hendrawaty. “Memaknai Manajemen Bisnis Islami Sebagai Kehidupan Yang Menghidupi.” *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam* 2, no. 1 (2019): 32–50.

M. Zikwan. “Antara Agama Dan Bisnis Dalam Pandangan Islam.” *Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2021): 123–132.

Maharani, Septiana Dwiputri. “Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan Di Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 26, no. 1 (2016): 30.

Mahdarina. “Pengaruh Homo Islamicus Terhadap Tendensi Impulse Buying Pada Mahasiswa Yang Berbelanja Di Indomaret,” 2019.

Mele D, Canton, C.G. *The Homo Economicus Model*. Palgrave Macmillan, London: Human Foundations of Management, 2014.

Muchtar, Evan Hamzah. “KONSEP HUKUM BISNIS SYARIAH DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-BAQARAH [2] AYAT 168-169 (Kajian Tematis Mencari Rezeki Halal).” *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, no. 02 (2018): 156.

Mursal, Arzam, Zufriani, and Muhammad Fauzi. “Moral Homo Islamicus (Islamic Man) Dalam Konteks Ekonomi Islam Modern.” *JIEI (Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam)* 8, no. 02 (2022): 1436–1441.

Ngasifudin, Muhammad. “Rasionalitas Ekonomi Islam.” *Al-*

- Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 4, no. 2 (2018): 328–342.
- Ninla Elmawati Falabiba, Wisnu Anggaran, Affiifi. Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, B.B Wiyono, Ninla Elmawati Falabiba, Yong Jun Zhang, Yong Li, and Xu Chen. “Ekonomi Syariah.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 5, no. 2 (2014): 40–51.
- Norvadewi. “Bisnis Dalam Perspektif Islam.” *Al-Tijary* 1, no. 1 (2015): 33100.
- Nurhidayat, Nurhidayat. “Pendekatan Ekonomi Syariah Dalam Menyelesaikan Masalah Ekonomi Akibat Pandemi Covid-19.” *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2020): 17–34.
- Pandjaitan, D R H, and Y Fihartini. “Pengantar Bisnis” (2016). <http://repository.lppm.unila.ac.id/2424/3/ISBN> — BUKU AJAR PENGABIS 2016.pdf.
- Primrose, David. “The Subjectification of Homo Economicus in Behavioural Economics.” *Journal of Australian Political Economy* 2017, no. 80 (2017): 88–128.
- Purwanto, Eko. *Pengantar Bisnis Era Revolusi Industri 4.0*, 2020.
- Rafsanjani, Haqiqi. “Etika Produksi Dalam Kerangka Maqashid Syariah.” *Jurnal Perbankan Syariah* 1, no. 2 (2016): 28–41.
- Rohayedi, Eddy, and Maulina Maulina. “Konsumerisme Dalam Perspektif Islam.” *Transformatif* 4, no. 1 (2020): 31–48.
- Saiful Bachri. *Sejarah Ekonomi*. Surakarta: LPP UNS, 2009.
- Salwa, Dina Kurnia. “Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya.” *Labatila : Ilmu Ekonomi Islam* 3, no. 1 (2019): 96–107.

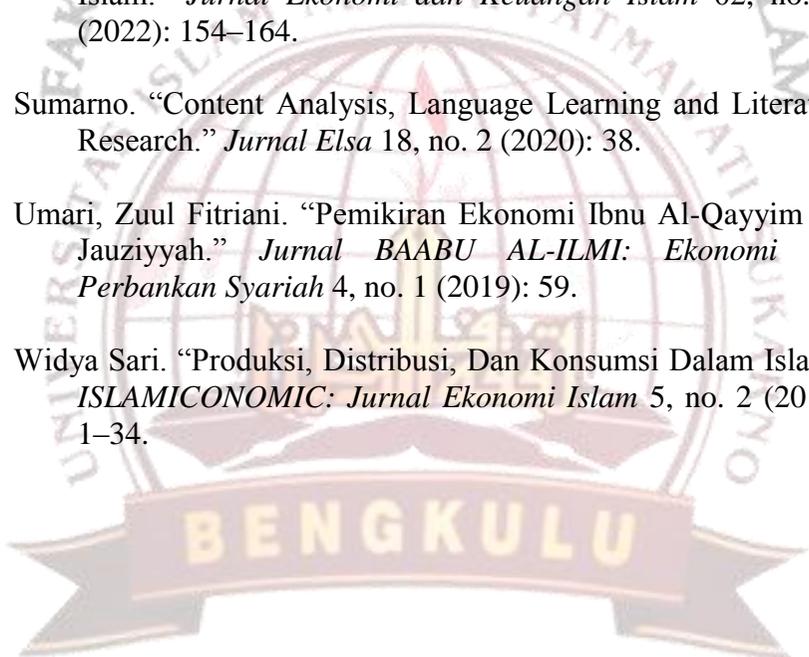
Sari, Milya. "NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]* 6, no. 1 (2020): 41–53.

Selviana Zakiah. "Teori Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 02, no. 02 (2022): 154–164.

Sumarno. "Content Analysis, Language Learning and Literature Research." *Jurnal Elsa* 18, no. 2 (2020): 38.

Umari, Zuul Fitriani. "Pemikiran Ekonomi Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah." *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi dan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2019): 59.

Widya Sari. "Produksi, Distribusi, Dan Konsumsi Dalam Islam." *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 5, no. 2 (2014): 1–34.



TAHUN 2023

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
 Telepon (0736) 51171, 51172, 51270 Fax: (0736) 51171

FORM 2 PENGAJUAN JUDUL TUGAS AKHIR
 JURNAL ILMIAH, BUKU, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT,
 PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

I. Identitas Mahasiswa
 Nama : Ayu Purmasari
 NIM : 1811130065
 Program Studi : Ekonomi Syariah
 Anggota : 1. (NIM:.....)
 2. (NIM:.....)
 (maksimal 3 Orang)

II. Pilihan Tugas Akhir:
 Jurnal Ilmiah
 Buku
 Pengabdian Kepada Masyarakat
 Program Kreativitas Mahasiswa (Karya di Bidang Kewirausahaan)

Judul Tugas Akhir:
 Teori Harjo Economicus dalam Dunia Bisnis Menurut Ekonomi Syariah

III. Proses Validasi:
 A. Dosen Pembimbing Rencana Tugas Akhir

Catatan: Menajui untuk di tulis. Cari referensi / sumber yg valid dan dari sisi Ekonomi Syariah yg perlu di kembangkan teori fiqh yg akan digunakan - untuk metode perlu di lengkapi lagi

Bengkulu, 23 November 2021

Dosen Pembimbing Rencana Tugas Akhir

Dr. Amrain, MA

B. Ketua Jurusan
 Judul yang disetujui:

Penunjukkan Dosen Pembimbing:

Bengkulu,

Mengesahkan
 Kajuf, Ekis/Manajemen

Ketua Tim
 Mahasiswa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 1727/In.11/F.IV/PP.00.9/12/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa maka Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk Dosen :

1. N A M A : Dr. Asnaini, MA
N I P. : 197304121998032003
TUGAS : Pembimbing I
2. N A M A : Aan Shar, MM
N I P. : 198908062019031008
TUGAS : Pembimbing II

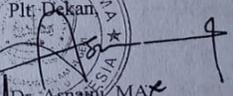
Untuk membimbing, mengarahkan, dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan skripsi/jurnal ilmiah, kegiatan penelitian ini dilakukan sampai persiapan ujian tugas akhir bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini :

1. N a m a : Ayu Purnamasari
Nim : 1811130065
Prodi : Ekonomi Syariah

Judul Tugas Akhir : TEORI HOMO ECONOMICUS DALAM DUNIA BISNIS MENURUT
ECONOMI SYARIAH.

Keterangan : JURNAL ILMIAH

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada Tanggal : 07 Desember 2021
Pir. Dekan

Dr. Asnaini, MA
NIP. 197304121998032003

Penyusunan :

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;
4. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon (0736) 51276-
51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

LEMBAR BIMBINGAN JURNAL

Nama Mahasiswa : Ayu Purnamasari
NIM : 1811130065
Program Studi : Ekonomi Syariah
Nama Pembimbing 1 : Dr. Asnaini, MA.
Judul Jurnal : Teori *Homo Economicus* dalam Dunia
Bisnis Menurut Ekonomi Syariah

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan	Paraf
1	Selasa/ 13 Des 2022	Bab I - II SK Bimbingan	TEORI yg di- gambarkan per- m sumber, perkuat	A
2			lanjutan penulisan karena ini satu sekunder	A
2	Jumat/ 23-9- 2022	Bab I - IV laporan	- penulisan yg blm rupi, dirapika-	A

#			Teliti lagi & ikuti proses man penulisan slipri febi	A
#		h.15 TAD	semakin untuk TAD pen.kualitatif	A
#		h.16, 23 -37 Footnote yg salah	Footnotenya & semakin & yg pasman cek to h. lain	A
3	Kamis/ 6-10- 2022	artikel jurnal di 'Aghniya'	- Jika sdh selesai template, bisa & submit dulu	A
4	Kamis/ 6-10/ 2022	Bab I-IV	Ace & uji	A

Bengkulu, 6 Oktober 2022 M
1334 H

Pembimbing 1

Dr. Asnaini, MA.
NIP.19730412198032003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon (0736) 51276-

51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172

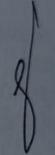
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

LEMBAR BIMBINGAN JURNAL

Nama Mahasiswa : Ayu Purnamasari
NIM : 1811130065
Program Studi : Ekonomi Syariah
Nama Pembimbing 2 : Aan Shar, MM
Judul Jurnal : Teori *Homo Economicus* dalam Dunia
Bisnis Menurut Ekonomi Syariah

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan	Paraf
1	Selasa, 13 Desember 2022	Penyerahan SK dan proposal artikel jurnal kepada dosen pembimbing 2	Membuat laporan lengkap skripsi dari bab 1-2	
2	Selasa, 25 Januari 2022	Laporan lengkap skripsi bab 1-2 dari cover sampai kajian teori	Perbaikan teknik penulisan harus sesuai pedoman TA FEBI	
3	Kamis, 27 Januari	Laporan lengkap skripsi dari bab 1-2 dan perbaikannya	Perbaikan bagian teori pada judul dan buku panduan teori	

4	Kamis, 7 April 2022	Laporan lengkap skripsi bab 1-2	Perbaikan untuk melengkapi materi dengan buku panduan	
5	Selasa, 12 April 2022	Laporan lengkap skripsi bab 1-2 dan buku panduan teori	Perbaikan bagian referensi dengan menambahkan jurnal internasional	
6	Kamis, 21 April	Laporan lengkap skripsi bab 1-2 beserta perbaikan	Acc dan melanjutkan bab 3	
7	Selasa, 6 September	Laporan skripsi bab 3 bagian hasil dan pembahasan	Perbaikan pada kalimat asing harus dimiringkan	
8	Kamis, 8 September	Laporan lengkap skripsi bab 3 beserta perbaikan	Acc dan melanjutkan bab 4	

9	Selasa, 13 September	Laporan lengkap skripsi bab 1 sampai daftar pustaka	Perbaikan bagian referensi d disesuaikan pedoman TA FEBI	
10	Rabu, 14 September	Draft laporan skripsi lengkap	Acc dan melanjutkan submit jurnal	

Bengkulu, 14 September 2022 M
1334 H

Pembimbing 2


Aan Shar, MM
NIP.198908062019031008



**JURNAL
AGHNIYA**

Sukarami, Kota Bengkulu

☎ 085369179919

<https://ejournal.stiesnu-bengkulu.ac.id/>

SEKOLAH TINGGI
ILMU EKONOMI
SYARIAH
AHDLATUL ULAMA
BENGKULU

LETTER OF ACCEPTANCE

NOMOR : 041/JA-STIESNUBKL/X/2022

Saya yang bertanda tangan di bawah ini Editor In Chief Jurnal Aghniya yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIESNU) Bengkulu, menerangkan bahwa manuskrip di bawah ini:

Judul : TEORI HOMO ECONOMICUS
DALAM DUNIA BISNIS MENURUT
EKONOMI SYARIAH

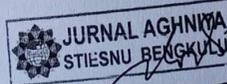
Penulis : Ayu Purnamasari, Asnaini,
Aan Shar

Afiliasi : UIN Fatmawati Sukrano
Bengkulu

Telah diterima untuk dipublikasikan pada Jurnal Aghniya Volume 7 Nomor 1 bulan Januari 2023 ini.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 25 Oktober 2022
Editor In Chief



Dedi Isran, M.Pd.Mat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Faton Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51270-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIARISME
Nomor: 099/SKLP-FEBI/01/11/2022

Ketua Tim Uji Plagiarisme Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Ayu Purnama Sari
NIM : 1811130065
Program Studi : Ekonomi Syariah
Jenis Tugas Akhir : Jurnal
Judul Tugas Akhir : *Teori Homo Economicus dalam Dunia Bisnis Menurut Ekonomi Syariah*

Dinyatakan lulus uji cek plagiasi menggunakan turnitin dengan hasil 23 %. Surat keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian tugas akhir.

Demikian surat keterangan ini disampaikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Bengkulu, 24 November 2022
Ketua Tim Uji Plagiarisme

2
Dr. Nurul Hek, M.Pd.
NIP. 196006161993031002



Analisis *Homo Economicus* dalam Bisnis Menurut Ekonomi Syariah

Oleh: Ayu Purnamasari, NIM 1811130065

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *homo economicus* dalam bisnis dan hubungan *homo economicus* dalam bisnis menurut ekonomi syariah. Penelitian ini merupakan jenis *library research*. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif yaitu suatu analisis yang bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *homo economicus* dalam aktivitas bisnis memiliki keterkaitan yang erat. Hubungannya dengan sistem ekonomi Islam (syariah) sangat bertolak belakang. Aktivitas bisnis dalam Islam baik dari produksi dan konsumsi lebih mengedepankan pengabdian yang dilakukan seorang hamba sebagai khalifah yang mengelola bumi semata-mata hanya karena Allah SWT, sedangkan sistem ekonomi kapitalis yang dianut teori *homo economicus* memberikan kebebasan individu untuk berusaha mendapatkan kekayaan hanya untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri.

Kata Kunci: *Homo Economicus, Bisnis, Ekonomi Syariah*



Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu